

**PENERAPAN KONSEP *GREEN ECONOMY* SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN
DI KECAMATAN LAMASI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

FAHRI ANNUR
20 0401 0107

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PENERAPAN KONSEP *GREEN ECONOMY* SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN
DI KECAMATAN LAMASI**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

FAHRI ANNUR
20 0401 0107

Pembimbing:

RISMAYANTI, S.E., M.Si.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahri Annur
Nim : 20 0401 0107
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 06 Februari 2025
Yang membuat pernyataan



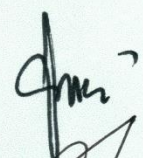
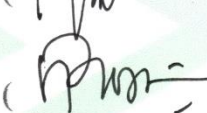
Fahri Annur
NIM. 20 0401 0107

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Penerapan Konsep *Green Economy* sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Kecamatan Lamasi yang ditulis oleh Fahri Annur Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004010107, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 06 Februari 2025 Miladiyah bertepatan dengan 07 Sya'ban 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

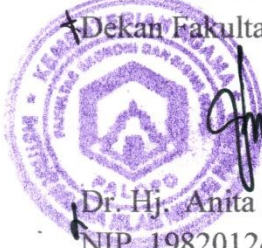
Palopo, 25 Februari 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I. | Penguji I | () |
| 4. Agusalm Sunusi, S.E., M.M. | Penguji II | () |
| 5. Rismayanti, S.E., M.Si. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP. 198201242009012006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP. 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan Judul “Penerapan Konsep *Green economy* sebagai upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Kecamatan Lamasi” Setelah Melalui Proses Yang Panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana ekonomi dalam bidang ekonomi syariah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayah Herman, S.P. dan Ibu Nurmiasri, yang sangat luar biasa dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga, senantiasa mendukung penulis dalam setiap situasi dan keadaan apapun sejak kecil hingga sekarang, sungguh penulis sadari tiada mampu membalas semua itu, hanya do’a

yang dapat peneliti anugraahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan tercapai tanpa adanya bantuan, dorongan, & kerjasama dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih banyak atas segala kontribusinya, di sampaikan dengan hormat kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Fasiha, S.E.I., M.EI. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Muzayyanah Jabbani, S.T., M.M. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, dan Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo beserta para dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah mendidik serta memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Rismayanti, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan arahan, masukan selama proses penyusunan penelitian skripsi ini.

5. Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I. selaku Penguji I dan Agusalm Sunusi, S.E., M.M. selaku Penguji II yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
6. Abdul Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si. selaku Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi ini.
8. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap staf yang telah menyediakan buku dan literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan penelitian skripsi ini.
9. Kepada saudara kandung penulis Ardian Annur, Muh. Ali Annur, Trisaldi Annur dan Jannatin Aliah, yang telah memberikan dukungan, dan bantuan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian studi penulis di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
10. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung dan membantu penulis. Terima kasih penulis ucapkan kepada Ali, Atul, Aul, Esa, Iking, Irsal, Isda, Jusman, Juwin, Kiki, Milsya, Pute, Seski, Tika, Windi dan Kak Ride' Terima kasih atas motivasi, saran dan bantuannya.
11. Seluruh Ekonom Rabbani di KSEI SEA IAIN Palopo dan FoSSEI Regional Sulawesi Selatan, Barat, Tenggara & Maluku yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terima kasih telah menjadi wadah terbaik bagi penulis, melintasi berbagai daerah dengan segala kesan dan pengalaman yang penulis dapatkan, dan menemani penulis hingga titik akhir penyelesaian studi ini.

12. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah angkatan 2020 (khususnya kelas D), yang sudah membantu, menyemangati, serta mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga setiap bantuan, doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah swt. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan, ketegangan, dan tekanan, namun dapat penulis dilewati dengan sabar dan baik, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca yang budiman. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sebagai pedoman dalam pembuatan karya tulis dikemudian hari, atas masukan dan saran penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Palopo, 06 Februari 2025
Penulis

Fahri Annur
NIM. 20 0401 0107

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... يَ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ... يِ...	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	I dan garis di atas
اُ... يُو...	<i>Dammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma_ta*

رَمَى : *ra_ma*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *ya_mutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudhah al-athfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadhilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana* _

نَجَّيْنَا : *najjaina* _

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

وَمِثْلُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

dinul h billah بِاللهِ دِينَ

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

hum fi rahmatillah هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa maa Muhammadunillaa rasuul

Innaawwalabaitinwudi 'alinnaasi lallazii bi Bakkatamubaarakan

SyahruRamadhaan al-laziiunzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu > (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abual-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abual-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>shubhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
Wr.	= <i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	= <i>Wabarakaatuh</i>
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not de
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	11
1. Konsep <i>Green economy</i>	11
2. Pembangunan Berkelanjutan	19
C. Kerangka Pikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Informan Penelitian	24
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
D. Instrumen Penelitian	25
E. Sumber Data	25
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	27
H. Teknik Analisis Data	29
I. Definisi Istilah	30

BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	32
	A. Deskripsi Data	32
	B. Pembahasan	53
 BAB V	 PENUTUP	 69
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Perbandingan Penggunaan Pupuk Kimia dan Pupuk Organik.....	37
Tabel 4. 2	Nilai Ekonomi Bahan Baku Kotoran Hewan di Desa Wiwitan	39
Tabel 4. 3	Perbandingan Penggunaan Pupuk Kimia dan Pupuk Organik Terhadap Tingkat produktivitas dan Perubahan Ekonomi	40
Tabel 4. 4	Jenis Pengelolaan Sampah di Kab. Luwu	48
Tabel 4. 5	Perbandingan Penggunaan Pupuk Kimia dan Pupuk Organik.....	55
Tabel 4. 6	Ikhtisar Perubahan Ekonomi Masyarakat	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	22
Gambar 3. 1 Keabsahan Data.....	27
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Kecamatan Lamasi.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi proses wawancara
- Lampiran 3 Riwayat hidup

DAFTAR ISTILAH

<i>Green economy</i>	: Ekonomi Hijau
Anorganik	: Pupuk Kimia
PHT	: pengendalian hama terpadu
TPA	: Pembuangan Akhir
3R	: yaitu <i>reduce</i> (mengurangi), <i>reuse</i> (menggunakan ulang) dan <i>recycle</i> (mendaur ulang).
TPS-3R	: Tempat pengolahan sampah <i>reduce</i> , <i>recycle</i> dan <i>reuse</i>
TPA	: Tempat Pemrosesan Akhir
TPST	: Tempat Pembuangan Sampah Terpadu
<i>Low Carbon Economy</i>	: ekonomi rendah karbon
<i>Resources Efficient</i>	: efisiensi sumber daya
<i>Socially Inclusive</i>	: inklusif secara sosial

ABSTRAK

Fahri Annur, 2025. *"Penerapan Konsep Green economy Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Kecamatan Lamasi"*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rismayanti.

Skripsi ini membahas tentang penerapan konsep *green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di kecamatan lamasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan konsep *green economy* dan hambatan dalam penerapan *green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di kecamatan lamasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa informasi yg memberikan penjelasan berupa uraian yang menggambarkan peristiwa atau proses. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, penggunaan pupuk organik di kecamatan lamasi masih sangat rendah, Mayoritas masyarakat masih menggunakan pupuk kimia disektor pertanian. Kedua, kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarang dan fasilitas pengelolaan sampah terpadu belum tersedia telah menyebabkan pencemaran lingkungan di kecamatan lamasi. Ketiga, pembakaran sampah dan penggunaan pupuk kimia di kecamatan lamasi secara berkelanjutan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Adapun hambatan dalam penerapan konsep *green economy* di kecamatan lamasi adalah penyediaan fasilitas pembuangan sampah di kecamatan lamasi masih terbatas dan berdampak pada pencemaran lingkungan.

Kata kunci: *green economy*, pembangunan berkelanjutan, penerapan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran sentral ekonomi global, dan memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Kebutuhan untuk menerapkan konsep *green economy* saat ini sangat penting dalam produksi sektor pertanian. Penerapan *green economy* dalam sektor pertanian sangat penting dikarenakan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani dan menjaga sumber daya alam yang kritis seperti tanah dan air.¹ *Green economy* melalui pertanian terintegrasi dapat meningkatkan ketahanan pangan. *green economy* dalam pertanian mendorong pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) di pedesaan, menciptakan lapangan kerja lokal dan meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan berkualitas. *green economy* pada sektor pertanian dapat meningkatkan ketahanan pangan.²

Saat ini konsep *green economy* di banyak negara mulai menerapkan konsep tersebut untuk mengatasi masalah pembangunan yang banyak merusak lingkungan, salah satunya adalah negara Indonesia. Penerapan *green economy* diterapkan pada kebijakan pemerintah yaitu pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*), penciptaan lapangan kerja (*pro-job*), pengentasan kemiskinan (*pro-poor*) dan

¹B.M. Iskakov, A.T. Rakhimbekova, dan S.N. Akhmetzhanov, "Institutional factors of transition to 'green' economy," *Problems of AgriMarket*, no. 4 (15 Desember 2021): 57–63, <https://doi.org/10.46666/2021-4.2708-9991.06>.

²Budi Rahardjo, Wildan Yudhanto, dan Vierda Dwi Aprilia, "Penerapan *Green economy* Melalui Pengolahan Pasca Panen Bagi Kelompok Tani Hortikultura Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang," *Dharma Jnana* 3, no. 2 (2023).

pelestarian lingkungan (*pro-environment*).³ Pembangunan ekonomi yang cenderung mengarah kepada eksploitasi terhadap sumber daya alam dilakukan hanya mengarah kepada pembangunan jangka pendek tanpa mempertahankan fungsi lingkungan dimasa yang akan datang bagi regenerasi bangsa.

Lingkungan hidup perlu dipertahankan untuk dapat menikmati hak-hak dasar manusia, bahkan hak untuk hidup, di tengah ancaman kelestarian lingkungan sebagai konsekuensi logis dari pembangunan.⁴ Pembangunan sebagai wujud pengelolaan lingkungan merupakan sarana memberikan kesejahteraan manusia melalui proses pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap dan sistematis berlandaskan suatu kebijaksanaan pembangunan. Negara Indonesia bahkan dunia sekarang ini sedang melirik *green economy* yang dapat menyelamatkan lingkungan dengan tetap menjaga kondisi ekonomi.⁵

Secara ideal keberlanjutan pembangunan membutuhkan keberlanjutan ekologi, ekonomi, sosial-budaya, politik, pertahanan dan keamanan.⁶ Pentingnya lingkungan hidup untuk dijaga pada segala aktivitas termasuk pada sektor pertanian dan rumah tangga tanpa terkecuali pada Kec. Lamasi, hal ini dikarenakan keseharian masyarakat masih sangat bergantung pada lingkungan

³Rika Harini, *Valuasi Ekonomi Di Kawasan Geopark: Sebuah Kajian untuk Mitigasi Bencana Lingkungan* (UGM PRESS, 2021).

⁴Sryani Br Ginting, "Green economy Yang Berkeadilan, Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan," *Jurnal Profile Hukum* 2 (2024).

⁵ Rismayanti, "Implementing the *Green economy*: Avoiding the Middle Income Trap," *Gorontalo Development Review*, 9 Maret 2023, 38, <https://doi.org/10.32662/golder.v0i0.2623>.

⁶Marianus Mario Belawa Kerat, Bambang Santoso Haryono, dan Ike Wanumawatie, "Pendekatan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Desa (Studi di Kecamatan Alok Kabupaten Sikka)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 5, no. 7 (2021): 435–41.

atau kondisi alam. Selain itu, Kec. Lamasi menjadi wilayah agraris dengan mayoritas masyarakat hidup pada sektor pertanian.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di Kec.Lamasi terdapat beberapa masalah atau fenomena yang ditemukan, diantaranya mayoritas petani di Kec. Lamasi masih banyak yang menggunakan pupuk kimia dalam kegiatan pertaniannya. Pupuk kimia dapat meningkatkan produktivitas pertanian dengan cepat, yang berkontribusi pada peningkatan hasil panen dan pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Q. Pudjiastuti, *et al*, yang mengatakan bahwa penyesuaian penggunaan pupuk kimia dapat meningkatkan produktivitas pertanian.⁷ Hal ini mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di sektor pertanian, karena petani dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat akibat pertumbuhan populasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Hari mengemukakan bahwa *green economy* merupakan konsep penting yang dapat diterapkan dalam pemerintahan terkait pengambilan keputusan untuk sebuah kebijakan yang berkelanjutan.⁸

Penggunaan pupuk kimia dianggap lebih praktis dibandingkan dengan pupuk organik karena kebutuhannya lebih sedikit pada dosis hara yang sama, sehingga penggunaan pupuk organik mulai ditinggalkan. Kelebihan pupuk kimia yaitu hasil lebih cepat terlihat pada tanaman serta mudah pengaplikasiannya. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada pupuk kimia dapat menyebabkan

⁷Agnes Quartina Pudjiastuti, David Kaluge, dan Widowati Widowati, "Reallocation of the use of chemical fertilizers and pesticides to increase the income of vegetable farmers and prevent land degradation," *Journal of Degraded and Mining Lands Management* 11, no. 1 (30 September 2023): 5095–5103, <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2023.111.5095>.

⁸Aloysius Hari Kristianto, "Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Konsep *Green economy* Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi," *Business, Economics and Entrepreneurship* 2, no. 1 (1 April 2020): 27–38, <https://doi.org/10.46229/b.e.e.v2i1.134>.

masalah jangka panjang, seperti pencemaran pada tanah, rusaknya struktur tanah, rusaknya keanekaragaman hayati biota tanah, pencucian hara berlebihan, pencemaran air, dan sebagainya.⁹

Secara sosial, penggunaan pupuk kimia mempengaruhi perilaku dan pola pikir petani. Banyak petani yang berfokus pada keuntungan jangka pendek, sehingga mengabaikan dampak negatif terhadap kesehatan tanah dan lingkungan. Ketergantungan pada pupuk kimia dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan tradisional tentang praktik pertanian berkelanjutan, yang penting untuk ketahanan pangan.¹⁰ Secara keseluruhan, meskipun pupuk kimia dapat memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya memerlukan perhatian serius untuk mencapai tujuan *green economy* yang berkelanjutan.

Selain itu, permasalahan selanjutnya yang telah ditemukan peneliti adalah pengelolaan sampah atau limbah rumah tangga yang tidak tepat. Berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari penyuluh pertanian setempat, terdapat permasalahan utama terkait pengelolaan sampah di Kec.Lamasi. Yaitu masyarakat masih sering membuang sampah atau limbah rumah tangga mereka langsung ke saluran irigasi, dikarenakan belum tersedianya fasilitas atau sistem pengelolaan sampah yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan penyumbatan pada saluran irigasi dan menimbulkan masalah bagi para petani. masyarakat juga masih kerap

⁹Syah Deva Ammurabi, Iswandi Anas, dan Budi Nugroho, "Substitusi Sebagian Pupuk Kimia dengan Pupuk Organik Hayati pada Jagung (*Zea mays*): Partly Substitution of Chemical Fertilizer with Bio-organic Fertilizer on Maize (*Zea mays*)," *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan* 22, no. 1 (1 April 2020): 10–15, <https://doi.org/10.29244/jitl.22.1.10-15>.

¹⁰"Pertanian Ramah Lingkungan Solusi Berkelanjutan," BRIN - Pertanian Ramah Lingkungan Solusi Berkelanjutan, diakses 25 Juli 2024, <https://brin.go.id/news/111878/pertanian-ramah-lingkungan-solusi-berkelanjutan>.

melakukan praktik pembakaran sampah terbuka, sebagai solusi alternatif dalam menangani sampah akibat keterbatasan sarana prasarana pengelolaan sampah yang tersedia.

Pembuangan limbah rumah tangga secara sembarangan, terutama di irigasi, dapat menyebabkan pencemaran air, tanah, dan udara. Limbah yang terurai dapat mengeluarkan zat berbahaya yang mencemari sumber air, merusak ekosistem, dan mengganggu kualitas tanah dan memengaruhi kualitas hasil pertanian. Pencemaran ini dapat menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Selain itu, pembakaran limbah rumah tangga dapat menghasilkan asap beracun yang mencemari udara, berkontribusi pada masalah kesehatan masyarakat, serta meningkatkan emisi gas rumah kaca yang memperburuk perubahan iklim.¹¹

Pembuangan limbah yang tidak terkelola dengan baik juga dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan masyarakat. Penyakit seperti diare, tifus, dan infeksi saluran pernapasan dapat meningkat akibat paparan limbah yang terkontaminasi. Kesehatan yang buruk akan berdampak pada produktivitas masyarakat dan meningkatkan biaya perawatan kesehatan, yang pada gilirannya membebani ekonomi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan yang tercemar juga dapat mengurangi kualitas hidup, menyebabkan ketidakpuasan sosial dan konflik antarwarga terkait pengelolaan limbah. Hal ini dapat memperburuk ketidakadilan sosial, terutama di kalangan masyarakat yang kurang mampu yang tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang memadai.

¹¹Jelis Klisnawati, Triana Aprilia, dan Nadillah Aprilyani, "Dampak Sampah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Dan Kenyamanan Lingkungan Di Sekip, Palembang," *Psikis Jurnal Psikologi Islami*, 6 Juni 2024, 6.

Hal ini senada dengan penelitian Firqotus Sa'idah et al pada tahun 2023 menerangkan bahwa konsep *green economy* merupakan konsep pembangunan ekonomi berlandaskan kelestarian lingkungan.¹² Sementara itu, pendapat serupa diterangkan oleh Djihadul Mubarak pada tahun 2023 yang mengungkapkan penerapan *green economy* menjadi upaya dalam mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini dikarenakan konsep *green economy* dapat mencapai lima hasil secara bersamaan membentuk kerangka pertumbuhan *green economy* yaitu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pertumbuhan inklusif dan merata, ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan.¹³ Telah lebih lanjut, dalam pandangan Dewi Wungkus Antasari mengungkapkan bahwa *green economy* merupakan gagasan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial tanpa risiko kerusakan lingkungan hal ini dengan berkurangnya volume limbah, masalah lingkungan akan berkurang secara bertahap.¹⁴

Studi empiris diatas telah menerangkan pentingnya *green economy* bagi pembangunan berkelanjutan pada sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, prinsip *green economy* sangat diperlukan sebagai upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kec. Lamasi. *Green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kec.Lamasi dilakukan dengan pengurangan penggunaan limbah kimia pada sektor pertanian, dan

¹²Firqotus Sa'idah dan Muhammad Iqbal Fasa, "Penerapan *Green economy* Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Riview," *Jurnal Masharif al-Syariah* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/DOIhttp://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i2.16422>.

¹³Djihadul Mubarak, "Penerapan *Green Economy* Dalam Mencapai Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan," *Jurnal Bina Ummat*, 2023, <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.195>.

¹⁴Dewi Wungkus Antasari, "Implementasi *Green Economy* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri," *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 5, no. 2 (7 Februari 2020), <https://doi.org/10.35906/jep01.v5i2.402>.

penyediaan fasilitas pembuangan sampah untuk masyarakat, dengan demikian upaya kongkrit *green economy* tersebut sangat diharapkan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kec. Lamasi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan urgensi permasalahan diatas, maka peneliti melihat ada keterkaitan atau hubungan yang erat dengan *green economy*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Konsep *Green Economy* Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Kecamatan Lamasi”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan pada latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti mencoba mengemukakan beberapa rumusan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep *green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kec.Lamasi?.
2. Apa saja hambatan dalam penerapan *green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kec. Lamasi?.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Setelah melakukan pengumpulan data, maka akan dicapai seluruh tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan konsep *green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kec. Lamasi.

2. Untuk menganalisis hambatan dalam penerapan *green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kec. Lamasi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti berharap dengan hasil penelitian nantinya akan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dan secara praktisnya dijabarkan melalui penjelasan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori *green economy* dengan memberikan contoh penerapannya di tingkat desa. Hal ini dapat membantu para akademisi dan praktisi untuk lebih memahami bagaimana konsep *green economy* dapat diterapkan dalam konteks lokal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi desa di Kec. Lamasi dalam menerapkan konsep *green economy*. Hal ini dapat membantu desa untuk mengembangkan program dan kegiatan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan dari telaah pustaka yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syukron Prasaja *et al* dengan judul penelitian “Potensi *Green Economy* Dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pada Pabrik Beras Bintang Nipah Emas di Tinjau Dari Ekonomi Syariah”. Dalam Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan penerapan *green economy* dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan pada pabrik beras bintang nipah emas memiliki potensi dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syukron Prasaja memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang secara bersama mengkaji tentang penerapan *green economy* dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Walaupun penelitian ini memiliki persamaan, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari objek

¹⁵ Ahmad Syukron Prasaja, Dessy Anggraini, dan Andika Andika, “Potensi Green Economy Dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pada Pabrik Beras Bintang Nipah Emas Di Tinjau Dari Ekonomi Syariah,” *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah* 1, no. 4 (21 Oktober 2023): 202–20, <https://doi.org/10.61132/nuansa.v1i4.398>.

penelitian dan juga terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Kec. Lamasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Juwita Surya Astuti dengan judul penelitian “Penerapan *Green Economy* Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi PT. Tirta Investama Kabupaten Tenggamus)”. Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *green economy* pada PT. Tirta Investama Kabupaten Tenggamus yang dilakukan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan sudah sesuai dan sejalan dengan pilar yang terdapat dalam maqashid syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita Surya Astuti memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang secara bersama mengkaji tentang penerapan *green economy* dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Walaupun penelitian ini memiliki persamaan, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari lokasi penelitian. Dimana penelitian Juwita Surya Astuti berlokasi di PT.Tirta Investama Kabupaten Tenggamus sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kec.Lamasi.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wungkus Antasari dengan judul penelitian “Implementasi *Green Economy* Terhadap pembangunan Berkelanjutan di Kota Kediri”. Dalam penelitian tersebut peneliti

¹⁶Juwita Surya Astuti, “Penerapan Green Economy Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Maqashid Syariah” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2023).

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan sosial tanpa risiko kerusakan lingkungan. Cara untuk menerapkan teori *green economy* di Kediri adalah dengan program 3R (*Reduce, Reuse and Recycle*)

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wungkus Antasari memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang secara bersama mengkaji tentang *green economy* dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Walaupun penelitian ini memiliki persamaan, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari fokus penelitiannya yaitu Implementasi *green economy* Terhadap pembangunan berkelanjutan di Kota Kediri”. sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penerapan konsep *green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Perbedaan lainnya juga terletak pada lokasi penelitian.¹⁷

B. Deskripsi Teori

1. Konsep *Green economy*

a. *Green Economy*

Green economy atau ekonomi hijau , secara umum memiliki beberapa definisi yaitu sebagai sistem ekonomi yang berkelanjutan dan rendah karbon, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam secara terbarukan dan tanpa emisi karbon.

¹⁷Dewi Wungkus Antasari, “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 2020.

Inti dari *green economy* adalah mencapai efisiensi sumber daya, rendah karbon, dan inklusi sosial.

Manfaat utama dari *green economy* adalah meningkatkan nilai modal alam dan bumi. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai sektor, seperti teknologi bersih, peningkatan infrastruktur air tawar, energi berkelanjutan, transportasi rendah karbon, pengelolaan limbah yang bersih, pertanian dan kehutanan berkelanjutan, serta perubahan kebijakan nasional terkait investasi dan infrastruktur pasar.

Dalam kaitannya dengan penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam dan pelestariannya, Islam menuntut manusia agar mengelola kekayaan alam dengan ilmu dan amal. Disamping mengingatkan manusia untuk mengelola kekayaan alam dengan memperhatikan atas-batas halal dan haram, serta memelihara kelestariannya.¹⁸

Dalam perspektif lain bahwa etika lingkungan menjadi sangat penting bagi manusia untuk memperlakukan alam tidak semata-mata dalam kaitannya dengan kepentingan dan kebaikan manusia, akan tetapi etika lingkungan harus berorientasi pada pengembangan kesadaran bahwa pelestarian lingkungan adalah kepentingan seluruh makhluk tidak hanya bagi manusia. Etika lingkungan hidup menuntut agar nilai etika dan moralitas diberlakukan bagi seluruh manusia karena manusialah yang berperan dan berkontribusi besar terhadap kerusakan lingkungan dan alam.

¹⁸ Bahri, Eni Haryani, "Green Economy Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam* 5, no.2 (2022) : 1-19.

Dengan demikian pembangunan berkelanjutan dan konsep *green economy* dapat diwujudkan jika konflik antara ekonomi dan lingkungan dapat terekonsiliasi dengan baik. Pemahaman ilmu pengetahuan, kesadaran amal, etika, dan moral yang dimiliki oleh manusia menjadi media untuk melestarikan lingkungan guna kepentingan semua makhluk hidup dalam semesta.

Penerapan *green economy* membutuhkan dukungan kebijakan internasional dan pengembangan infrastruktur pasar yang tepat. Dengan menerapkan *green economy*, kita dapat mencapai pembangunan berkelanjutan yang menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.¹⁹

Meskipun definisi *green economy* tidak tunggal dan memiliki interpretasi berbeda dari *para* ahli, inti dari konsep ini adalah mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

The World Bank mendefinisikan *green economy* sebagai pertumbuhan yang efisien dalam penggunaan sumber daya alam, minimalisasi polusi dan perhatian khusus untuk dampak lingkungan, serta titik berat dalam analisis pencegahan bencana fisik dengan peran manajemen yang cukup besar antara

¹⁹Aloysius Hari Kristianto, "Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Konsep Green Economy Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi," *Business, Economics and Entrepreneurship* 2, no. 1 (1 April 2020): 27–38, <https://doi.org/10.46229/b.e.e.v2i1.134>.

Pemerintah dan warga dunia sebagai stakeholder dalam konsep *green economy* ini.²⁰

Menurut UNEP (*United Nations Environment Programme Green economy*), *green economy* adalah sistem ekonomi yang berkelanjutan dan ramah *lingkungan*, yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat jangka panjang tanpa membahayakan generasi mendatang.

Menurut UNEP ada tiga indikator yang diperhatikan dalam menentukan penerapan *green economy* yang efektif yaitu:²¹

1) *Low Carbon Economy* (ekonomi rendah karbon)

Menurut Yuan dan Zhou, ekonomi rendah karbon diartikan sebagai konsep ekonomi baru yang bertujuan meningkatkan efisiensi energi, menegakkan pembangunan daerah yang bersih, mengurangi emisi gas karbon dioksida serta menjaga keseimbangan ekologi global.²²

2) *Resources Efficient* (efisiensi sumber daya).

Menurut Fammler, *resources efficient* (efisiensi sumber daya) Fammler menjelaskan bahwa *resources efficient* berarti menggunakan sumber daya bumi yang terbatas secara berkelanjutan dan meminimalkan dampak terhadap lingkungan. Efisiensi sumber daya mencakup misalnya

²⁰Ryan Nugraha dkk., *Green economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang di Masa Depan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 65.

²¹Azwar Iskandar dan Khaerul Aqbar, “*Green economy* Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari’ah,” *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (1 Oktober 2019): 83, <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576>.

²²Hu Yuan, Peng Zhou, dan Dequn Zhou, “What Is Low-Carbon Development? A Conceptual Analysis,” *Energy Procedia* 5 (2011): 1706–12, <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2011.03.290>.

manufaktur ulang, perbaikan, pemeliharaan, daur ulang, dan desain ramah lingkungan.²³

3) *Socially Inclusive* (inklusif secara social)

Ivers menjelaskan bahwa *socially inclusive* adalah sebuah proses untuk meningkatkan kondisi di mana individu dan kelompok mengambil bagian dalam meningkatkan kemampuan masyarakat, peluang, dan meningkatkan kedudukan berdasarkan identitas mereka.²⁴

Green economy berfokus pada keuntungan sosial jangka panjang melalui kegiatan jangka pendek. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi ketimpangan, tanpa membahayakan generasi mendatang dengan kerusakan lingkungan atau kekurangan sumber daya alam.

United Nations Conference for Trading and Development menyatakan bahwa *green economy* adalah sistem ekonomi berkelanjutan yang meningkatkan kualitas hidup manusia dalam batasan lingkungan. Ekonomi ini berfokus pada pemanfaatan peluang untuk memajukan tujuan ekonomi dan lingkungan secara bersamaan. *United Nations commission on sustainable development green economy* adalah lensa yang digunakan untuk melihat

²³Heidrun Fammler, "Resource Efficiency | Fitreach," diakses 26 Juli 2024, <https://www.fitreach.eu/content/resource-efficiency>.

²⁴Laura Ivers, "Social Inclusion," diakses 26 Juli 2024, <https://www.worldbank.org/en/topic/social-inclusion>.

peluang dalam meningkatkan tujuan ekonomi dan lingkungan secara bersamaan.²⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *green economy* adalah model pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan inklusif. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia saat ini dan di masa depan, dengan mengurangi ketimpangan dan tanpa merusak lingkungan.

b. Pilar *Green economy*

Pilar *Green economy* terdiri dari tiga pilar, yaitu:²⁶

1) Pilar Ekonomi pada Teori *Green economy*

Pilar Ekonomi pada Teori *green economy* Pilar ekonomi merupakan ukuran terpenting yang mencerminkan keberlanjutan pengelolaan. Ukuran tersebut, baik dalam wujud nilai tambah manfaat ekonomi lain yang bisa menjadi energi bagi keberlanjutan aktivitas stakeholder dalam setiap interaksi. Distribusi manfaat tidak hanya mengalir kepada pemerintah, sektor swasta dan penunjangnya, pengunjung, tetapi juga untuk pemberdayaan sosial dan ekonomi penduduk lokal dan konservasi lingkungan. Perekonomian ini bisa dilihat dari dua segi, yaitu mikro dan makro.

²⁵M Firmansyah, "Konsep Turunan *Green economy* dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur," *Ecoplan* 5, no. 2 (31 Oktober 2022): 141–49, <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>.

²⁶Iwan Nugroho, *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

a) Ekonomi Mikro

Kewirausahaan mikro yang dimaksud adalah kewirausahaan individu, sosial dan pemerintah yang saling berhubungan erat. Mekanisme kewirausahaan individu adalah mengantisipasi dan mengorganisasi pasar agar berfungsi menghasilkan produk dan jasa sekaligus profit bagi entrepreneur. Sementara kewirausahaan sosial adalah memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung menjadi lebih berkesempatan untuk mencapai kesejahteraan. Dalam hal ini bisa diterapkan biaya untuk setiap objek atau tempat, misalnya biaya parkir, spot foto dan lainnya.

b) Ekonomi makro

Kajian ekonomi makro umumnya membahas tentang share ekonomi, pendapatan, tenaga kerja, atau keterkaitan ekonomi. Pendapatan bisa diprediksi mulai dari jumlah konsumen yang semakin meningkat.

2) Pilar Sosial pada Teori *Green economy*

Aspek sosial bukan hanya mengidentifikasi stakeholder, tetapi juga mengorganisasikannya, sehingga menghasilkan manfaat yang maksimal bagi masing-masing stakeholder.

a) Stakeholders

Stakeholder yang saling berkaitan memiliki fungsi masing-masing, diantaranya pemerintah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kebijakan di berbagai sektor, perencana maupun peneliti sebagai sumber saran atau produk akademik sebagai bahan perumusan kebijakan. Pihak yang dipengaruhi selanjutnya dikategorikan sebagai pihak yang

terpengaruh secara langsung (pihak yang mendapatkan keuntungan atau kerugian) yang dapat disebut sebagai pihak primer dan pihak yang secara tidak langsung terpengaruh seperti perantara atau disebut sebagai pihak sekunder.²⁷ Selanjutnya pengunjung atau wisatawan yang merupakan indikator terpenting keberhasilan suatu pembangunan perekonomian. Penduduk lokal berperan sebagai subjek dan objek dalam pengembangan suatu kewirausahaan, penduduk lokal merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sangat berarti bagi pengunjung. Interaksi penduduk lokal dan pengunjung juga akan memberikan dampak positif dalam hal kesepahaman budaya. Media masa menjadi jembatan yang tidak kalah penting, dengan media masa informasi akan cepat tersebar dan bisa menarik para pengunjung.

b) Mengorganisasikan stakeholder

Ada beberapa tahap dalam mengorganisasikan stakeholder diantaranya keterlibatan awal, perencanaan, pengembangan partisipasi dalam program-program publik, implementasi program, dan partisipasi pasca program.

c) Inovasi dan kepemimpinan

Keunggulan suatu wilayah dilahirkan dari kekuatan internal yang menghasilkan nilai tambah. Kekuatan internal tersebut ialah inovasi yang dilandasi iptek, dan kemampuan kewirausahaan. Selain itu kepemimpinan lokal ialah konsep yang mengacu kepada praktik-praktik pemerintahan

²⁷Jibria Ratna Yasir et al., "Analisis Manajemen Kelembagaan untuk Penerapan Mekanisme Pembayaran Jasa Lingkungan Air Bersih di Hulu DAS Latuppa Kota Palopo," *Jurnal Aplikasi Manajemen* 14, no. 1 (March 1, 2016), <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.03>.

lokal, yang mampu membangun visi, membagi kebutuhan dan mengimplementasikan kebersamaan.

3) Pilar Ekologi (lingkungan) pada Teori *Green economy*

Pilar ekologi akan membahas mengenai bagaimana hubungan perilaku manusia terhadap dampak lingkungan, antara lain:

- a) Perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem kehidupan.
- b) Investasi pada sumber daya alam untuk jangka panjang.
- c) Implementasi agenda pemeliharaan lingkungan secara berkesinambungan.
- d) Pembangunan infrastruktur yang memperhatikan serapan air.
- e) Pemanfaatan lingkungan dengan tetap menjaga kebersihan udara
- f) Pengolahan limbah yang baik dan benar.

2. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan merupakan hasil dari kesepakatan global pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi atau konferensi Rio. Pertemuan tersebut merupakan salah satu konferensi utama Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang dilaksanakan di Rio de Janeiro, Brasil 1992. Pertemuan internasional ini dihadiri oleh 172 negara, Penyelenggaraan United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) atau konferensi khusus tentang masalah lingkungan dan pembangunan yang dikenal dengan KTI Bumi.²⁸

²⁸Nurlita Pertiwi, *Implementasi Sustainable Development di Indonesia* (Pustaka Ramadhan, 2017), 5.

Pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan yang dapat berlangsung secara terus menerus dan konsisten dengan menjaga kualitas hidup (well being) masyarakat dengan tidak merusak lingkungan dan mempertimbangkan cadangan sumber daya yang ada untuk kebutuhan masa depan. Salah satu hal yang biasa digunakan untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah berdasarkan nilai hasil pembangunan dalam satu tahun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.²⁹ Dengan demikian, dalam upaya untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan diperlukan adanya paradigma baru dalam perencanaan pembangunan kota dan wilayah yang berorientasi market driven (ekonomi), dimensi sosial, lingkungan dan budaya sebagai prinsip keadilan saat ini dan masa depan. Menurut Sudharta P. Hadi dalam bukunya yang berjudul "OpCit" tahun 2007 menyebutkan pengertian pembangunan berkelanjutan adalah konsep pembangunan yang menyelaraskan kepentingan pembangunan dengan pengelolaan lingkungan.³⁰

Adapun indikator pembangunan berkelanjutan yaitu:³¹

- a. Mengakhiri segala bentuk kemiskinan dimanapun
- b. Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baikserta meningkatkan pertanian yang berkelanjutan
- c. Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia

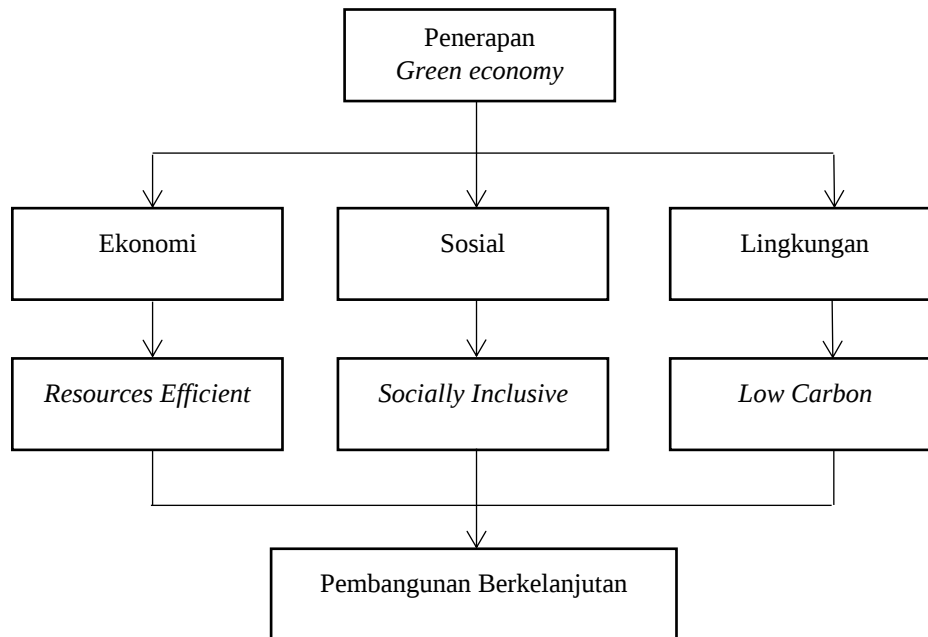
²⁹ Abdul Kadir Arno et al., "AN ANALYSIS ON POVERTY INEQUALITY IN SOUTH SULAWESI -INDONESIA BY USING IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS (IPA)," *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 5, no. 2 (January 1, 1970): 85–95, <https://doi.org/10.19109/ifinace.v5i2.4907>.

³⁰Widya Saputri dkk., "Pembangunan Berkelanjutan SDGs 2030; Zero Hunger (Goal2)," *Jakarta State University*, 2021, 3, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27974.60489>.

³¹Arifin Rudiyanto, *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi*, Edisi 2 (Jakarta: Kedeputan Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional., 2020), 18.

- d. Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia.
- e. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.
- f. Pengelolaan air bersih dan sanitasi layak
- g. Menjamin akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan dan modern
- h. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkesinambungan
- i. Membangun infrastruktur tangguh, meningkatkan industri inklusif berkelanjutan serta mendorong inovasi.
- j. Mengurangi kesenjangan intra dan antar negara
- k. Kota dan permukiman yang berkelanjutan
- l. Pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.
- m. Penanganan perubahan iklim dan penanggulangan kebencanaan
- n. Pelestarian dan pemanfaatan ekosistem laut.
- o. Pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan daratan
- p. Menciptakan perdamaian, menyediakan akses keadilan dan membangun kelembagaan yang tangguh
- q. Memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dideskripsikan bahwa terdapat hubungan antara penerapan konsep *green economy* dengan pembangunan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, terdapat tiga pilar utama yang mendukung implementasi *green economy* yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Masing-masing pilar memiliki karakteristik yang spesifik. Pilar ekonomi diterapkan melalui penggunaan sumber daya yang efisien (*resources efficient*), di mana produksi dan konsumsi diarahkan untuk mengurangi limbah dan pemanfaatan sumber daya alam secara lebih optimal. Pilar sosial menerapkan *green economy* harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat (*Socially Inclusive*) untuk memastikan pemerataan manfaat dan kesempatan. Pilar lingkungan mengedepankan prinsip *low carbon*, yaitu pengurangan penggunaan pupuk kimia dan pengelolaan sampah untuk menjaga unsur hara tanah dan menjaga

keseimbangan ekosistem. Semua pilar ini berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, di mana pembangunan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.³² Penelitian lapangan ini memiliki tujuan untuk memperoleh berbagai data dan informasi di lapangan terkait dengan penerapan konsep *green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan di Kec. Lamasi.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.³³ Dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

B. Informan Penelitian

Farida Nugraha pada tahun 2014 mengungkapkan informan penelitian merupakan narasumber yang memberikan keterangan atau informasi sebagai sumber data dalam penelitian.⁵⁷ Pemilihan informan dalam penelitian ini memiliki kapabilitas, pemahaman, dan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai data primer dalam melakukan penelitian terkait dengan konsep *green ekonomi* di kec.

³²Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (semarang, 2014).48.

³³Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh M.Si Dr. Patta Rapanna, SE., 1 ed. (CV. syakir Media Press, 2021).Edisi 1 (Makassar: Syakir Media),80

Lamasi. Informan dalam penelitian ini yaitu pemerintah desa, petani, penyuluh pertanian, pelaku pembuat pupuk organik dan masyarakat.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2024.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan langkah dalam pola prosedur penelitian, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian.³⁴ Adapun komponen instrumen penelitian ini adalah peneliti, narasumber, pedoman wawancara, buku, alat tulis, perekam suara serta alat pendukung lainnya yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi atau objek penelitian.³⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi di Kec. Lamasi.

2. Data Sekunder

³⁴Zuchri Abdussamad.109

³⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Banjarmasin: Antasari, 2011).Edisi 1 (Banjarmasin: Antasari, 2011), 71.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dengan melihat dan membaca data yang selaras dengan penelitian yang dilakukan.³⁶ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari studi literatur/kepastakaan dengan mempelajari buku-buku atau bahan-bahan tertulis yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti, berupa jurnal penelitian, buku, dokumen, dan internet.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Nasution pada tahun 2008, observasi merupakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁷ Dimana peneliti melakukan observasi penelitian di Kec. Lamasi terkait dengan penerapan konsep *green economy* dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

2. Depth Interview (Wawancara Mendalam)

Depth Interview merupakan proses dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan. *Depth interview* merupakan proses memperoleh keterangan atau data dari informan secara lisan ataupun tulisan dengan tujuan penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan

³⁶Andhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoirun., *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)., (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

³⁷Nasution, *Metode Research*, 1 ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)., Edisi 1 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 106

³⁸Hardani et al, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 1 ed. (Yogyakarta: Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).Edisi 1(Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 138.

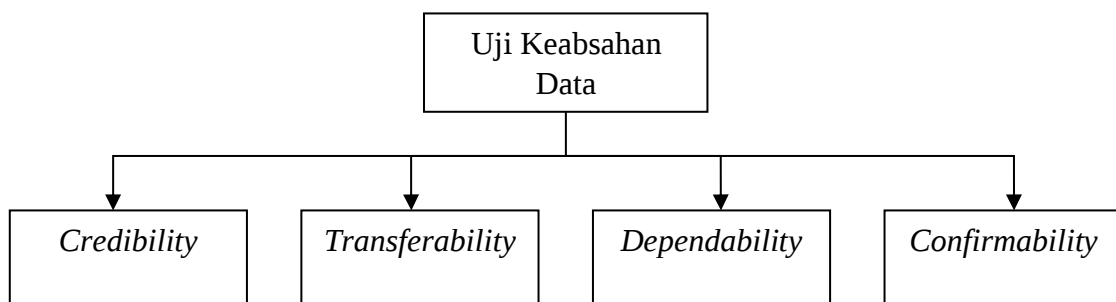
interview pada pemertintah desa, penyuluh pertanian, produsen pupuk organik dan masyarakat di Kec. Lamasi terkait penerapan konsep *green economy* sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

3. Dokumentasi

G.J. Renier sejarawan dari *University College London* menjelaskan istilah dokumentasi sejatinya semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, dan data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merupakan data yang bersifat sekunder.³⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data di Kec. Lamasi.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Lincoln dan Guba menyatakan bahwa untuk mencapai *trustworthinnes* (kebenaran) dalam penellitian kualitatif, maka uji keabsahan data dapat dilakukan diantaranya:



Gambar 3. 1 Keabsahan Data

1. Kreadibilitas (Creadibillity)

Uji keabsahan data dengan *creadibility* dilakukan dengan cara:

³⁹Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Fakultas Ilmu Komunikasi: Universitas Prof. Dr. Moestopo, t.t.), Fakultas Ilmu Komunikasi: Universitas Prof. Dr. Moestopo) 177.

- a) Keterikatan yang lama (*prolonged engagement*), dimana peneliti tidak tergesa-gesa dalam pengumpulan data atau informasi tentang situasi yang diteliti.
- b) Ketekunan pengamatan (*persistent observation*), teknik ini digunakan untuk memahami suatu gejala yang lebih mendalam, peneliti dapat menetapkan aspek-aspek yang penting dan relevan dengan topik penelitian.
- c) Melakukan triangulasi (*triangulation*), Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari pengumpulan data.
- d) Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapatkan masukan dari orang lain.
- e) Kecukupan referensi, dalam konteks ini peneliti akan mengumpulkan referensi yang sesuai dengan objek penelitian.
- f) Analisis kasus negatif(*negative case analysis*), dilakukan dengan meninjau ulang hal-hal yang sudah terjadi, tercatat dalam catatan lapangan, apakah masih ada data yang tidak mendukung atau tidak relevan dengan penelitian.⁴⁰

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas sejatinya memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena diluar ruang lingkup studi, dengan cara melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca menmerapkan kontes yang hampir sama.

⁴⁰Hardani et al, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*., 203

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data dalam penelitian. Uji keabsahan data dependabilitas dilakukan dengan teknik:

- a) Memeriksa bias-bias yang datang dari objek penelitian
- b) Mengkonfirmasi setiap simpulan yang ada dengan sumber data penelitian
- c) Untuk mempertinggi *dependability* penelitian, peneliti dapat menggunakan dokumentasi berupa gambar, video, rekaman suara dalam pengambilan data penelitian di lapangan

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interpretatif. Keabsahan data dalam penelitian dibandingkan dengan menggunakan teknik mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak awal penelitian hingga penyusunan, analisis data, dan penyajian data penelitian.⁴¹

H. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman menyebutkan ada tiga aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif.⁴²

1. Reduksi Data (*Data reduction*), adalah proses berfikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman dalam menganalisis data atau informasi dengan cara merangkum data yang diperoleh dari lapangan, memilih hal-hal

⁴¹Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*, 1 ed. (Bandung: Cita pustaka Media, 2007).Edisi 1 (Bandung:Cita pustaka Media. 2007), 168-169.

⁴²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2015).(Bandung: ALFABETA, 2015), 93.

pokok dan penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang tidak perlu.

2. Penyajian Data (*Data Display*), adalah aktivitas yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya,. Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past narrative text*” (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif).
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*), adalah kegiatan pengumpulan bukti-bukti yang valid dan konsisten dari hasil penelitian lapangan agar dapat mengemukakan *conclusion* yang *kredibel* dan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

I. Definisi Istilah

1. Green economy

Green economy atau *green economy* adalah model ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus mengurangi risiko lingkungan secara signifikan dan kelangkaan sumber daya alam. Dalam *green economy*, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan terjadi dengan cara yang ramah lingkungan, di mana upaya efisiensi sumber daya dan pengurangan emisi karbon menjadi prioritas. Ini berarti produksi dan konsumsi diatur sedemikian rupa agar tidak mengorbankan keseimbangan ekosistem dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

2. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan Berkelanjutan adalah proses pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep ini menekankan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Dalam pembangunan berkelanjutan, perhatian diberikan pada penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, perlindungan terhadap ekosistem, dan pencapaian keadilan sosial untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, sekarang dan di masa depan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Terbentuknya Kecamatan Lamasi

Lamasi merupakan akronim dari Lamongan, Malang dan Sidoarjo, Lamasi lahir pada saat kolonisasi Belanda 1938 terhadap daerah lamongan, malang dan sidoarjo yang disingkat Lamasi, yang ibukota kecamatannya terletak di Kelurahan Lamasi. Lamasi terdiri dari 1 kelurahan dan 9 desa, yaitu; Kelurahan Lamasi, Desa Salu Jambu, Desa Wiwitan, Desa Setiarejo, Desa Pongsamelung, Desa Topongo, Desa Se'pong, Desa Awok Gading, Desa Padang Kalua, dan Desa Wiwitan Timur Masyarakat lamasi adalah masyarakat heterogen terdiri dari berbagai suku, suku utama yang merupakan pribumi adalah Luwu, dan suku lain seperti Bugis, Toraja dan Jawa adalah suku imigran yang telah lama datang dan mendiami daerah tersebut.

Masyarakat Jawa datang secara transmigrasi yang diprakarsai oleh pemerintah belanda, mereka datang dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, mereka telah menetap dan membangun kecamatan tersebut, mata pencaharian utama mereka adalah bertani sawah dan berkebun, selain itu banyak juga di antara mereka berprofesi sebagai pedagang. Jumlah mereka telah berkembang dengan pesat, selain perkawinan antara sesama suku jawa terjadi juga perkawinan antara suku terutama suku Jawa dan Luwu yang merupakan suku pribumi. Sedangkan

suku bugis dan toraja merupakan imigran yang datang dari wilayah lain yang masih masuk dalam wilayah Sulawesi Selatan. Suku bugis yang mendiami Lamasi berprofesi sebagai pedagang sedangkan suku Toraja bertani adalah profesi utama mereka. Oleh karena ketekunan dan kerja keras mereka akhirnya kecamatan lamasi berkembang menjadi daerah lumbung pangan bagi kabupaten Luwu.

2. Letak Geografi

a. Luas Wilayah

Kecamatan Lamasi terletak di Kelurahan Lamasi yang memiliki luas wilayah 42.20 Km² dengan Koordinat Geografis berada pada 2° 49' 3''LS dan 120°10'34BT.

b. Batas Wilayah

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Walenrang Utara
- 2) Sebelah Selatan : Kecamatan Walenrang Timur dan Kecamatan Walenrang
- 3) Sebelah Timur : Kecamatan Walenrang Timur dan Kabupaten Luwu Utara
- 4) Sebelah Barat : Kecamatan Walenrang Utara

c. Jumlah Kelurahan dan Desa

Secara administratif Kecamatan Lamasi terdiri dari 1 Kelurahan dan 9 Desa sebagai berikut :

- 1) Kelurahan Lamasi (Kode Wilayah 73.17.09.1001 Luas 2.91 Km²)
- 2) Desa Salu Jambu (Kode Wilayah 73.17.09.2007 Luas 3.50 Km²)
- 3) Desa Wiwitan (Kode Wilayah 73.17.09.2008 Luas 1.84 Km²)
- 4) Desa Setia Rejo (Kode Wilayah 73.17.09.2010 Luas 4.66 Km²)
- 5) Desa Pongsamelung (Kode Wilayah 73.17.09.2011 Luas 5.31Km²)

- 6) Desa Topongo (Kode Wilayah 73.17.09.2020 Luas 6.76 Km²)
- 7) Desa Se^opon (Kode Wilayah 73.17.09.2022 Luas 4.07 Km²)
- 8) Desa Awok Gading (Kode Wilayah 73.17.09.2024 Luas 3.94 Km²)
- 9) Desa Padang Kalua (Kode Wilayah 73.17.09.2014 Luas 7.75 Km²)
- 10) Desa Wiwitan Timur (Kode Wilayah 73.17.09.2026 Luas 1.46 Km²)

d. Potensi Unggulan

Kecamatan Lamasi mempunyai potensi unggulan yaitu:

- 1) Pertanian
- 2) Pertambangan
- 3) Perkebunan
- 4) Peternakan

e. Visi dan Misi Kacamatan Lamasi

Dalam rangka keseimbangan perwujudan arah dan tujuan pembangunan kabupaten luwu dengan mengedepankan kualitas sumber daya manusia melalui konsep pembangunan manusia yang mampu berinovasi. Namun, selalu berada pada koridor nilai-nilai religious sesuai dengan visi Kab. Luwu. maka visi kecamatan lamasi 2019-2024 adalah:

“kecamatan lamasi yang maju, sejahtera dan mandiri dalam nuansa religious”

Untuk dapat menangkap arti dan makna dari visi tersebut maka perlu diberikan penjelasan visi sebagai berikut:

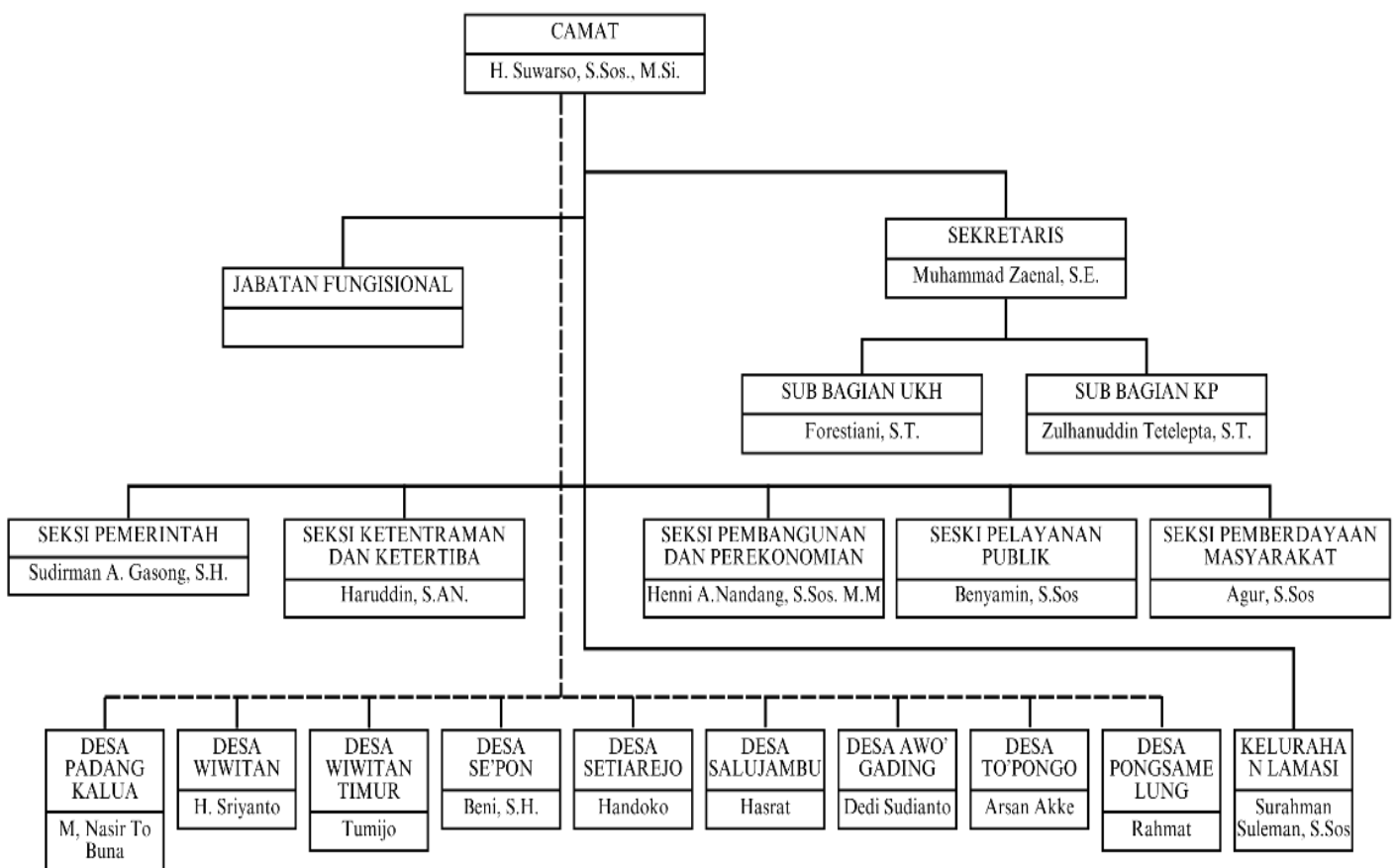
- 1) Maju, dapat dimaknai bahwa pemerintah kecamatan lamasi bersama dengan kelurahan dan desa berkomitmen untuk memajukan wilayah

kecamatan lamasi dengan memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku.

- 2) Sejahtera, dapat dimaknai bahwa keadaan/kondisi wilayah kecamatan lamasi senantiasa dalam keadaan aman, makmur, sehat dan damai, terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat baik kebutuhan lahir maupun batin secara merata. Beberapa indikator untuk mengukur pencapaian sejahtera adalah indeks pembangunan manusia, menurunnya ketimpangan ekonomi, menurunnya angka kemiskinan, meningkatnya kualitas lingkungan hidup dan pertumbuhan ekonomi.
- 3) Mandiri dalam nuansa religious, dapat dimaknakan bahwa masyarakat kecamatan lamasi memiliki kemampuan untuk selalu berusaha berinisiatif dalam segala hal, kritis, kreatif dan inovatif terhadap sesuatu yang dikerjakan atau diputuskan dengan memegang teguh, menjunjung tinggi, tunduk dan patuh pada nilai-nilai agama. Memiliki kemampuan mendayagunakan potensi local dan sumber daya yang ada serta memiliki ketahanan terhadap dinamika yang berlangsung serta kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang ada disekitarnya sehingga mampu mencari solusi dan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimilikinya. Beberapa indicator untuk mengukur pencapaian kemandirian adalah meningkatnya prasarana dan sarana perekonomian dan meningkatkan daya saing daerah. Meningkatnya prasarana dan sarana perekonomian dapat dilihat dari kondisi infrastruktur dan peluang investasi.

Sebagai bagian dari pemerintah kabupaten luwu, kecamatan lamasi merujuk pada visi kabupaten luwu yang tertuang dalam RPJMD kabupaten luwu tahun 2019-2024 yaitu “*Kabupaten Luwu yang Maju, Sejahtera dan Mandiri Dalam Nuansa Religi*”. Untuk terwujudnya visi tersebut, misi RPJMD yang diemban kecamatan lamasi adalah misi pertama yaitu “mewujudkan pemerintah yang professional, berwibawa, amanah, transparan, dan akuntabel”.

f. Struktur Organisasi Kecamatan Lamasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Kecamatan Lamasi

2. Subjek Informan Penelitian

Tabel 4. 1 Informan Penelitian

Nama	Usia	Profesi	Alamat	Lokasi & Waktu Wawancara	Pendidikan Terakhir
Sukimin	50	Penyuluh Pertanian	Desa Wiwitan	Wiwitan, 1 November 2024	S2
Seger Waluyo	38	Pelaku usaha pupuk organik	Desa Wiwitan	Wiwitan, 1 November 2024	SMA / Sederajat
Tumijo	50	Kepala Desa	Desa Wiwitan timur	Wiwitan Timur, 7 November 2024	SMA / Sederajat
Nawan	30	Petani	Desa Setiarejo	Setiarejo, 7 November 2024	S1
Jumadi	55	Petani	Desa Padang Kalua	Padang Kalua 8 November 2024	S1
Asep Sumaharjo	41	Peternak	Desa Padang Kalua	Padang Kalua 8 November 2024	SMA / Sederajat
Siti	28	-	Desa Wiwitan	Wiwitan, 8 November 2024	S1

3. Penerapan *Green economy* di Kecamatan Lamasi

a. Pilar Ekonomi

Pilar ekonomi dalam *green economy* adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan guna pemanfaatan sumber daya yang memberikan keuntungan secara ekonomi dan berimplikasi pada kesejahteraan. Penerapan konsep *green economy* di Kec. Lamasi dilakukan dengan melakukan produksi pupuk organik dari limbah kotoran hewan. Produksi pupuk organik di Kec. Lamasi mencapai 4 ton setiap bulannya. Seger Waluyo dalam penuturannya menerangkan bahwa

Produksi pupuk organik setiap bulannya mencapai 4 ton atau 100 karung dengan harga jual produksi Rp35,000 setiap karungnya. Penggunaan pupuk organik pada sektor pertanian direkomendasikan 7 ton atau 175 karung, sementara pupuk kimia seperti phonska dan urea hanya direkomendasikan 10 karung saja dengan harga eceran tertinggi phonska Rp120,000 dan urea Rp115,000.⁴³

⁴³Hasil Wawancara Bersama Seger Waluyo selaku Produsen pupuk organik di Kec. Lamasi. Tanggal 1 November 2024.

Penuturan produsen pupuk organik diatas mendeskripsikan pendapatan setiap bulannya rata-rata 3,5 juta rupiah dari total produksi 4 ton pupuk organik. Sementara itu, masyarakat yang berprofesi sebagai petani direkomendasikan menggunakan pupuk organik 7 ton dengan biaya 6,1 juta rupiah setiap hektarnya dan 1,1 juta rupiah jika menggunakan pupuk kimia yang berkisar 250 kg setiap hektarnya. Oleh karena itu, penggunaan pupuk organik memerlukan biaya yang relatif besar jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia.

Namun penggunaan pupuk organik memiliki kualitas produksi yang unggul, dan menjaga ekosistem lingkungan dari penggunaan pupuk kimia yang berlebihan. Selain itu, penggunaan pupuk organik turut serta berdampak pada segi ekonomi masyarakat yang memiliki kotoran hewan yang tidak terpakai, dimana produsen pupuk organik di Desa Wiwitan mengumpulkan bahan baku pembuatan pupuk dari masyarakat sekitar. Asep Sumaharjo selaku masyarakat yang melakukan penjualan kotoran hewan menuturkan bahwa

Penjualan kotoran hewan sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik saya lakukan sekali setiap bulan kepada produsen pupuk organik dengan harga beli Rp17,000 setiap karung dengan berat 50 kg dengan jumlah penjualan 250 kg setiap bulannya atau Rp85,000.⁴⁴

Kotoran hewan yang tiada berguna kini telah memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat dan produsen pupuk organik di Kec. Lamasi. Oleh karena itu, penggunaan pupuk organik bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani pada dasarnya membuat satu ekosistem ekonomi dari masyarakat yang memiliki

⁴⁴Hasil Wawancara Bersama Asep Sumaharjo selaku masyarakat di Kec. Lamasi. Tanggal 8 November 2024.

kotoran hewan dapat merasakan dampak nilai ekonominya. Implikasi nilai ekonomi tersebut dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Nilai Ekonomi Bahan Baku Kotoran Hewan di Desa Wiwitan

Nama	Bobot Jual Perbulan (Kg)	Harga Jual (Rp)	Akumulasi Pendapatan
			Pertahun (Rp)
Pengepul 1	250	17,000	1,020,000
Pengepul 2	150	17,000	612,000
Pengepul 3	300	17,000	1,224,000
Pengepul 4	150	17,000	612,000
Pengepul 5	200	17,000	816,000
Rata-rata	174	17,000	856,800

Sumber: Hasil Penelitian (diolah, 2024)

Tabel 4.2 diatas telah mendeskripsikan implikasi nilai ekonomi kotoran hewan yang selama ini terbangun secara percuma. Namun dengan adanya produksi pupuk organik tersebut kotoran hewan dapat menjadi sumber pendapat baru bagi masyarakat di Desa Wiwitan Kec. Lamasi. Ekosistem ekonomi yang terbentuk tersebut membuat masyarakat memiliki pendapatan tambahan, dan tidak hanya berfokus pada hasil pertanian. Pemanfaatan kotoran hewan sebagai pupuk organik turut meningkatkan produktivitas pertanian masyarakat. Nawan selaku petani di Desa setiarejo menerangkan bahwa

Dulu saya menggunakan pupuk kimia seperti phonska atau urea, 1 hektar lahan pertanian padi menghasilkan 4 atau 5 ton. Namun dengan beralih menggunakan pupuk organik hasilnya rata rata 6,5 - 8,5 ton setiap panen.⁴⁵

Penuturan diatas telah mendeskripsikan bahwa pemanfaatan pupuk organik dapat meningkatkan produktivitas pertanian di Kec. Lamasi. Tingkat produktivitas sektor pertanian tersebut berkesinambungan dengan perubahan

⁴⁵Hasil Wawancara Bersama Nawan selaku petani di Kec. Lamasi. Tanggal 7 November 2024.

ekonomi (pendapatan) masyarakat. Perubahan ekonomi tersebut dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Perbandingan Penggunaan Pupuk Kimia dan Pupuk Organik Terhadap Tingkat produktivitas dan Perubahan Ekonomi

Pupuk Kimia	Pupuk Organik
1. Tingkat produktivitas lahan pertanian mencapai 4-5 ton	1. Tingkat produktivitas lahan pertanian mencapai 6,5 – 8,5 ton
2. Tingkat laba bersih yang diterima mencapai Rp17,850,000	2. Tingkat laba bersih yang diterima mencapai Rp19,200,000

Sumber: Hasil Penelitian (diolah, 2024)

Pemanfaatan pupuk organik pada lahan pertanian berimpikasi pada perubahan ekonomi masyarakat yang mengalami kenaikan pendapatan. Namun perlu diketahui bahwa penggunaan pupuk organik pada lahan pertanian berbanding lurus dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dan harus bersifat berkelanjutan. Oleh karena itu, penggunaan pupuk organik bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani pada dasarnya membuat satu ekosistem ekonomi dari masyarakat yang memiliki kotoran hewan hingga produsen pupuk organik yang merasakan implikasi nilai ekonominya. Ekosistem yang terbentuk tersebut berkesinambungan dengan tujuan *green economy* pada pilar ekonomi yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kec. Lamasi.

b. Pilar Sosial

Green economy berfokus pada pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial. Dalam konteks sosial dari *green economy* mencakup berbagai elemen yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. *Green economy* berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup melalui pengurangan polusi dan peningkatan akses terhadap

layanan kesehatan dan pendidikan. Dengan mengurangi emisi karbon dan limbah, masyarakat dapat menikmati lingkungan yang lebih sehat dan aman. Tumijo selaku Pemerintah Desa Wiwitan Timur Kec. Lamasi menerangkan bahwa

Pengelolaan sampah baru dibuatkan program, jadi untuk sementara sampah organik dibuatkan lubang sampah di setiap rumah sedangkan untuk non organik diharuskan untuk dibakar agar tidak mencemari lingkungan. Karena untuk menangani masalah sampah lebih lanjut harus dengan dukungan fasilitas yang memadai.⁴⁶

Dalam wawancara tersebut, disebutkan bahwa untuk sementara waktu, sampah organik akan dikelola dengan cara membuat lubang sampah di setiap rumah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dasar dari pengelolaan limbah yang berkelanjutan, di mana limbah organik dapat diolah menjadi kompos, yang tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga meningkatkan kesuburan tanah. Sementara itu, untuk sampah non-organik, pemerintah desa mengharuskan pembakaran sebagai metode pengelolaan. Pembakaran limbah non-organik dapat menjadi solusi jangka pendek untuk mengurangi akumulasi sampah, tetapi perlu dicatat bahwa metode ini dapat menghasilkan emisi berbahaya yang mencemari udara dan berdampak negatif pada kesehatan masyarakat serta lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mempertimbangkan alternatif yang lebih ramah lingkungan, seperti daur ulang atau pengurangan penggunaan plastik.

Selain itu pemerintah desa juga menerangkan bahwa

Untuk program pengelolaan sampah saat ini, sementara mempersiapkan lahan tempat pengumpulan dan pengelolaan sampah yang jauh dari pemukiman masyarakat. Namun, dalam perencanaan ini ada kendala yang dialami dalam penggunaan dana desa, yaitu tidak boleh digunakan

⁴⁶Hasil Wawancara Bersama Tumijo selaku Kepala Desa Wiwitan Timur di Kec. Lamasi. Tanggal 7 November 2024.

membeli tanah untuk pengadaan tempat pembuangan sampah karena dana desa hanya bisa untuk pengelolaan tidak untuk pengadaan.⁴⁷

Hasil wawancara di atas mendeskripsikan bahwa, dalam perencanaan saat ini untuk mengatasi masalah sampah sudah dilakukan perencanaan anggaran untuk mengadakan tempat pembuangan dan pengelolaan sampah. Namun, dalam perencanaan tersebut yang dimana dalam pengadaan perlu adanya dana untuk merealisasikan perencanaan tersebut, namun di sisi lain dalam perencanaan dan pengelolaan anggaran dana desa tidak digunakan untuk pengadaan tempat maupun fasilitas seperti yang direncanakan.

Penerapan *green economy* di Kecamatan Lamasi dalam hal ini pengelolaan sampah dan penggunaan pupuk organik oleh petani terhadap hasil pertanian tentunya akan memberikan dampak terhadap berbagai aspek ketika dalam pengelolaan sampah dan penggunaan pupuk organik tidak dapat dikendalikan. Dimana dampak yang akan di timbulkan seperti dampak terhadap pendidikan kesehatan, dan penyerapan tenaga kerja. Siti selaku masyarakat mengatakan bahwa

Sosialisasi mengenai cara mengelola sampah di tingkat sekolah belum pernah dilaksanakan dan fasilitas sekolah yang kurang mendukung untuk melakukan praktek pengelolaan sampah yang baik. Semakin bagus tingkat kualitas pendidikan tentunya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga masyarakat akan bisa mengelola sampah yang ada.⁴⁸

Hasil wawancara di atas mendeskripsikan bahwa tingkat pendidikan mampu mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, artinya jika peningkatan literasi kepada masyarakat terus dilaksanakan maka hal ini akan menciptakan

⁴⁷Hasil Wawancara Bersama Tumijo selaku Kepala Desa Wiwitan Timur di Kec. Lamasi. Tanggal 7 November 2024.

⁴⁸ Hasil Wawancara Bersama Siti sebagai salah satu masyarakat di Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 8 November 2024.

generasi yang lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan. Sementara itu Jumadi mengatakan bahwa

Pengelolaan sampah masih sangat kurang, bisa di lihat karena emisi dan limbah rumah tangga maupun industri dampaknya masih sangat nampak, seperti kualitas udara dan air yang kurang bersih. Selain itu, petani banyak menggunakan pupuk kimia dalam peningkatkan hasil panen pertanian.⁴⁹

Hasil wawancara di atas mendeskripsikan bahwa pengelolaan sampah masih sangat kurang, yang dimana ketika pengelolaan sampah sesuai dengan standar akan mengurangi emisi dan limbah industri akan meningkatkan kualitas udara dan air, sehingga mengurangi risiko penyakit pernapasan dan penyakit menular. Selain itu, penggunaan pupuk organik yang digunakan oleh petani akan mempengaruhi produksi pangan yang berkelanjutan akan meningkatkan ketersediaan makanan sehat dan bergizi, sehingga mengurangi masalah gizi buruk dan penyakit terkait makanan. Di sisi lain, siti mengatakan

Ketika masyarakat mampu menerapkan *green economy* dalam pengelolaan sampah dan penggunaan pupuk organik akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Jika, hal itu diterapkan di kecamatan lamasi masyarakat akan mendapatkan pekerjaan baru karena adanya lowongan pekerjaan untuk penggunaan alat-alat baru dalam pengelolaan sampah tapi, harus dibarengi dengan kualitas sumber daya manusia yang mendukung. Namun, di kecamatan lamasi masih kurang sumber daya manusia yang mendukung penerapan *green economy*.⁵⁰

Hasil wawancara di atas mendeskripsikan bahwa penerapan *green economy* mampu menyerap tenaga kerja baru di sektor energi terbarukan, pengelolaan limbah, pertanian organik, dan teknologi ramah lingkungan. Namun beberapa pekerjaan tradisional mungkin beberapa akan berkurang, sementara

⁴⁹ Hasil Wawancara Bersama Jumadi sebagai salah satu masyarakat dengan profesi sebagai petani di Desa Padang Kalua, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 8 November 2024.

⁵⁰ Hasil Wawancara Bersama Siti sebagai salah satu masyarakat di Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 8 November 2024.

pekerjaan baru yang akan membutuhkan keterampilan tinggi. Selain itu, mampu mengurangi ketimpangan sosial dengan menciptakan lapangan kerja. Namun, hal ini tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas yang disebabkan oleh kurangnya kualitas dan fasilitas pendidikan yang mendukung.

c. Pilar Lingkungan

Penerapan konsep *Green economy* memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek lingkungan, karena bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam. *Green economy* menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta mendorong praktik-praktik produksi dan konsumsi yang ramah lingkungan. Dengan mengadopsi prinsip *green economy*, kegiatan ekonomi dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi udara, degradasi tanah, dan pencemaran air, sekaligus mendukung upaya pengurangan emisi gas rumah kaca.

Green economy juga mendorong inovasi dalam teknologi bersih dan energi terbarukan yang berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan ini, pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan finansial, tetapi juga pada keberlanjutan ekosistem, yang merupakan faktor penting untuk kesejahteraan jangka panjang masyarakat .

Penyuluh pertanian menerangkan bahwa

Praktik ramah lingkungan pernah diterapkan di lamasi yaitu budidaya padi organik, budidaya sayur organik, yang hampir semua menggunakan kompos. Dan untuk sekarang ini ada budidaya semangka akan tetapi tidak hanya menggunakan pupuk organik namun juga disertai penambahan pupuk kimia dan penggunaan pestisida.⁵¹

⁵¹Hasil Wawancara Bersama Sukimin selaku Penyuluh Pertanian di Desa Wiwitan, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 1 November 2024.

Sebagian besar petani telah terbiasa menggunakan pupuk kimia dan percaya akan efektivitasnya. Ketidakpastian mengenai hasil dari penggunaan pupuk organik sering kali membuat mereka enggan untuk beralih. Selain itu pupuk kimia memberikan nutrisi yang cepat dan langsung tersedia bagi tanaman. Pupuk kimia dapat memberikan respons yang lebih cepat dibandingkan dengan pupuk organik yang memerlukan waktu untuk terurai dan memberikan nutrisi. Namun, penyuluh pertanian memiliki peran dalam praktek ramah lingkungan. Hal ini seperti yang telah diterangkan oleh penyuluh bahwa

Mereka tetap menjaga dan menjalankan penggunaan pupuk organik dengan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT) untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit pada tanaman, artinya tidak berlebihan. Penggunaan pestisida tidak berlebihan agar tidak mencemari lingkungan. Dan untuk tanaman-tanaman yang langsung konsumsi seperti cabe, tomat, terong yang ditanam disekitar lingkungan rumah kalau bisa harus diusahakan organik.⁵²

Perlunya penggunaan pupuk organik tidak hanya bermanfaat bagi tanaman tetapi juga sangat penting untuk menjaga kesehatan lingkungan. Dengan meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi polusi serta mendukung keberagaman hayati, pupuk organik menjadi salah satu solusi yang efektif untuk praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Adapun cara memperkenalkan pupuk organik dikalangan petani lokal seperti halnya diterangkan oleh penyuluh pertanian bahwa

Rata-rata petani itu melihat apa yang bagus, jadi itu yang dilaksanakan. Karena pada awalnya menggunakan pupuk organik ini hanya beberapa tetapi karena banyak petani yang melihat bagus jadi banyak yang

⁵² Hasil Wawancara Bersama Sukimin selaku Penyuluh Pertanian di Desa Wiwitan, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 1 November 2024.

menggunakan untuk penanaman semangka dan pertumbuhannya bagus dengan kata lain kita harus memberikan contoh bukan hanya promosi.⁵³

Dengan menggunakan pupuk kompos, petani dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang sering kali berbahaya bagi lingkungan. Pupuk kompos membantu memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman secara alami, sehingga mengurangi risiko pencemaran tanah dan air akibat limbah pupuk kimia. Dampak yang dirasakan setelah penggunaan pupuk kompos. Seperti yang diterangkan oleh penyuluh pertanian bahwa

Dampak dari sisi budidaya, pertumbuhan dan sebagainya lebih bagus dibandingkan penggunaan pestisida. Dari sisi lahan penggunaan pupuk kompos membuat tanah subur. Dan dari segi rasa, ada rasa manis alaminya dibandingkan dengan penggunaan pestisida secara terus-menerus.⁵⁴

Selain itu, langkah-langkah yang diambil masyarakat di kecamatan lamasi dalam mengurangi dampak penggunaan pupuk kimia seperti yang telah diterangkan oleh masyarakat lamasi bahwa

Penggunaan pupuk kimia pada sektor pertanian memberikan keuntungan bagi tanaman, namun dalam jangka waktu yang relatif pendek. Dampak jangka waktu yang panjang berakibat pada ketergantungan dari pemakaian pupuk kimia tersebut. Upaya yang dilakukan sebagai seorang dengan profesi petani adalah mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia pada pengelolaan pertanian dengan beralih pada penggunaan pupuk organik dengan harga yang rendah namun penggunaan yang masif berimplikasi pada tingkat pengeluaran yang relatif tinggi.⁵⁵

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa penggunaan pupuk kimia dalam sektor pertanian memang memberikan keuntungan dalam jangka pendek, seperti peningkatan hasil panen yang cepat. Namun, dampak jangka panjang dari

⁵³ Hasil Wawancara Bersama Sukimin selaku Penyuluh Pertanian di Desa Wiwitan, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 1 November 2024.

⁵⁴ Hasil Wawancara Bersama Sukimin selaku Penyuluh Pertanian di Desa Wiwitan, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 1 November 2024.

⁵⁵ Hasil Wawancara Bersama Jumadi sebagai salah satu masyarakat dengan profesi sebagai petani di Desa Padang Kalua, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 8 November 2024.

ketergantungan pada pupuk kimia dapat berakibat negatif bagi tanah, tanaman, dan kesehatan lingkungan.

Ditinjau dari segi pengelolaan sampah dan daur ulang limbah oleh masyarakat Kecamatan Lamasi menunjukkan bahwa tidak ada pengelolaan daur ulang dalam limbah rumah tangga. Hal ini seperti yang telah diterangkan oleh masyarakat kecamatan lamasi bahwa

Tidak ada pengelolaan daur ulang dalam limbah rumah tangga yang saya lakukan, hal ini karena tidak adanya fasilitas kebersihan yang disediakan oleh pemerintah. Sehingga selaku warga hanya melakukan pembuangan sampah didaerah tanah lapang atau lingkungan yang bersifat umum seperti tepi jalan dan irigasi, kemudian masyarakat melakukan pembakaran sampah. Hal ini tentunya akan menyebabkan polusi udara dan menyebabkan pengaruh perubahan suhu.⁵⁶

Hasil wawancara di atas mendeskripsikan bahwa sampah masyarakat dan sampah industri tidak di lakukan pendaurulangan sampah atau pengelolaan sampah karena disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendukung dari pemerintah. Sehingga masyarakat melakukan pembakaran sampah yang akan menyebabkan polusi udara. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Kecamatan Lamasi menerangkan bahwa

Sampah di Kecamatan lamasi masih banyak berserakan di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah yang disediakan.⁵⁷

⁵⁶Hasil Wawancara Bersama Nawan sebagai salah satu masyarakat dengan profesi sebagai petani di Desa Setiarejo, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 7 November 2024.

⁵⁷ Hasil Wawancara Bersama Tumijo selaku Kepala Desa Wiwitan Timur di Kec. Lamasi. Tanggal 7 November 2024.

Tabel 4. 4 Jenis Pengelolaan Sampah di Kab. Luwu

Kecamatan	Bank Sampah	TPA	TPST	TPS-3R	Produksi
Larompong				1	1
Larompong selatan				1	1
Suli				2	2
Suli Barat				1	1
Belopa Utara	1				
Bajo		1		1	1
Ponrang				1	1
Bua				1	1
Lamasi				1	1
Kab. Luwu	1	1	0	9	9

Sumber: Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kab. Luwu

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pengelolaan sampah terkhusus di Kecamatan Lamasi berdasarkan TPS-3R (Tempat pengolahan sampah *reduce*, *recycle* dan *reuse*). Konsep ini merupakan pendekatan untuk pengelolaan limbah yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan serta mendaur ulang sampah menjadi produk baru. Maka dari itu perlu adanya kebijakan mengenai pengelolaan sampah diantaranya yaitu menyediakan tempat pembuangan sampah dan melakukan 3 R yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan ulang) dan *recycle* (mendaur ulang). Sementara itu, bank sampah yang terdapat di Kab. Luwu hanya berjumlah satu unit yang terdapat di Kec. Belopa Utara. TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) sampah hanya berjumlah 1 unit yang berlokasi di Kec. Bajo, dan TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) tidak di miliki oleh Kab. Luwu. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan juga masyarakat. Seperti yang telah diterangkan oleh masyarakat Kecamatan Lamasi bahwa

Peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam mendukung pelestarian lingkungan demi kebersihan dan kenyamanan warga sekitar, akan tetapi

upaya pelestarian tidak dapat dilakukan secara spesifik karena kurangnya sarana prasarana pendukung seperti tempat pembuangan sampah yang bersifat sementara.⁵⁸

Hal diatas menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pelestarian lingkungan sangat penting untuk menciptakan kebersihan dan kenyamanan bagi warga sekitar. Masyarakat tidak hanya sebagai pengguna lingkungan, tetapi juga sebagai pengelola yang harus menjaga dan melestarikan lingkungan. Namun, upaya pelestarian lingkungan sering kali terhambat oleh kurangnya sarana dan prasarana pendukung, seperti tempat pembuangan sampah yang memadai.

4. Hambatan Penerapan Konsep *Green Economy* di Kec. Lamasi

Ekosistem yang terbentuk dari penerapan konsep *green economy* di Kec. Lamasi berimplikasi pada pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan ditengah kehidupan masyarakat. namun upaya implementasi *green economy* di Kec. Lamasi memiliki hambatan atau tantangan dalam proses pengaplikasiannya, diantara telah ditemukan kurangnya fasilitas sarana prasarana pengelolaan sampah dan kurangnya kesadaran masyarakat akan keberlanjutan ekosistem unsur hara didalam tanah akibat dari penggunaan pupuk kimia. Namun demikian penggunaan pupuk organik bagi sektor pertanian memerlukan biaya tinggi dan penyerapan bahan baku penggunaan pupuk organik yang terbatas. Seger Waluyo selaku produsen pupuk organik telah menuturkan bahwa

Hambatan terbesar saya selaku produsen pupuk organik yaitu ketersediaan bahan baku kotoran hewan, terlebih saat memasuki musim hujan bahan baku masuk kategori langka yang dapat memperngaruhi proses produksi.

⁵⁸Hasil Wawancara Bersama Jumadi sebagai salah satu masyarakat dengan profesi sebagai petani di Desa Padang Kalua, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 8 November 2024.

Sementara itu, dalam melakukan produksi pupuk organik, saya telah melakukan kerjasama dengan pihak pengepul untuk memberikan bahan baku pembuatan pupuk organik.⁵⁹

Kerjasama yang dilakukan oleh produsen dengan pihak pengepul kotoran hewan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak bukan hanya dari segi ekonomi, tapi keberlanjutan dari usaha produksi pupuk organik itu sendiri. Namun kelangkaan bahan baku terjadi apabila musim hujan telah tiba dikarenakan faktor lingkungan dan kelembapan udara mempengaruhi jumlah bahan baku yang dikumpulkan oleh pengepul ketika musim hujan telah terjadi. selaku masyarakat yang melakukan penjualan kotoran hewan menuturkan bahwa

Kotoran hewan adalah bahan baku utama pembuatan pupuk organik, ketika musim hujan telah tiba, bahan baku sangat sulit didapatkan karena faktor lingkungan dan curah hujan yang mempengaruhi proses penguapan kadar air pada kotoran hewan lebih lambat.⁶⁰

Pemanfaatan kotoran hewan pada produksi pupuk organik di Desa Wiwitan belum mendapatkan perhatian dari pemerintah di Kec. Lamasi, Kab. Luwu. Usaha produksi pupuk hanya dilakukan dengan kondisi yang terbatas dan fasilitas yang mendukung dari proses produksi pupuk organik itu sendiri. Seger Waluyo selaku produsen pupuk organik telah menuturkan bahwa

Proses pembuatan pupuk organik saat ini hanya dilakukan dengan keterbatasan peralatan dan fasilitas pendukung lainnya dan hingga saat ini belum terdapat bantuan pemerintah yang mendukung usaha pupuk organik yang saya lakukan.⁶¹

⁵⁹Hasil Wawancara Bersama Seger Waluyo selaku Produsen pupuk organik di Kec. Lamasi. Tanggal 1 November 2024.

⁶⁰Hasil Wawancara Bersama Asep Sumaharjo selaku masyarakat di Kec. Lamasi. Tanggal 8 November 2024.

⁶¹Hasil Wawancara Bersama Seger Waluyo selaku Produsen pupuk organik di Kec. Lamasi. Tanggal 1 November 2024.

Konsep *green economy* di Kec. Lamasi tidak hanya berfokus pilar ekonomi dalam pemanfaatan kotoran hewan menjadi pupuk organik dengan hambatan atau tantangan yang telah dihadapi, namun turut serta aspek sosial yang harus mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar diantaranya kebersihan lingkungan. Tumijo sebagai Kepala Desa Wiwitan telah menuturkan bahwa

Pengelolaan sampah yang mencemari lingkungan di Kec. Lamasi secara khusus di Desa Wiwitan belum memiliki fasilitas pembuangan sampah yang memadai, masyarakat masih melakukan pembuangan sampah pada tanah lapang, irigasi, dan pembakaran sampah yang mencemari lingkungan.⁶²

Selain penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, kesadaran masyarakat akan kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sangat diperlukan seperti mendaur ulang sampah dan tidak melakukan pembuangan sampah pada tempat yang bersifat publik. Siti selaku masyarakat di Kec. Lamasi menuturkan bahwa

Sebagai warga di Kecamatan Lamasi yang melihat kondisi lingkungan sekitar masih belum terjaga dari segi kebersihan dan pengelolaan sampah, masyarakat memiliki kebiasaan melakukan pembuangan sampah pada area yang bersifat umum seperti jalan, irigasi, dan tanah lapang.⁶³

Akibat dari pembuangan sampah sembarangan dan tata kelola sampah yang tidak terkontrol sebab fasilitas yang kurang memadai menyebabkan pencemaran lingkungan. Kebiasaan melakukan pembuangan sampah di tanah lapang harus dihentikan dengan mengedukasi masyarakat melakukan pengelolaan sampah yang lebih baik. Memberikan edukasi kepada masyarakat perihal pembuangan sampah

⁶²Hasil Wawancara Bersama Tumijo selaku Kepala Desa Wiwitan Timur di Kec. Lamasi. Tanggal 7 November 2024.

⁶³Hasil Wawancara Bersama Siti sebagai salah satu masyarakat di Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 8 November 2024.

di tanah lapang adalah tantangan yang harus dihadapi dikarenakan kesadaran masyarakat yang sangat kurang. Siti telah menuturkan bahwa

Kurangnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri dalam menjaga dan merawat lingkungan, dengan memulai dari hal-hal terkecil seperti kebiasaan membakar lahan yang berakibat pada polusi udara, dan pembuangan limbah sampah rumah tangga pada area tanah lapang sekitar lingkungan masyarakat.⁶⁴

Pencemaran lingkungan tidak hanya bersumber dari pembuangan sampah semata, namun praktik penggunaan pupuk pada sektor pertanian di Kec. Lamasi turut secara memberikan kontribusi pada pengurangan unsur hara tanah yang berakibat pada pengurangan dan kehilangan tingkat kesuburan lahan pertanian. Oleh karena pemanfaatan bahan baku kotoran hewan sebagai pupuk organik di sektor pertanian adalah upaya yang dapat dilakukan untuk keberlanjutan dan pengembalian unsur hara tanah di Kec. Lamasi. Penyuluh pertanian menuturkan bahwa

Di Kec. Lamasi memiliki peluang lebih besar dalam menggunakan pupuk organik di sektor pertanian yang dikelola oleh masyarakat. Akan tetapi penggunaan pupuk organik masih terbatas dikenakan faktor harga yang relatif tinggi dengan skala penggunaan yang lebih besar. Hal inilah salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sehingga penggunaan pupuk kimia masih saja dilakukan secara berulang di sektor pertanian.⁶⁵

Penggunaan pupuk organik pada sektor pertanian berimplikasi pada keberlanjutan dan perbaikan unsur hara didalam tanah yang mendukung proses pertanian itu sendiri. Akan tetapi pengeluaran masyarakat lebih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia, sehingga pupuk kimia menjadi pilihan mayoritas masyarakat di Kec. Lamasi di sektor pertanian. Hal tersebutlah yang menjadi

⁶⁴ Hasil Wawancara Bersama Siti sebagai salah satu masyarakat di Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 8 November 2024.

⁶⁵ Hasil Wawancara Bersama Sukimin selaku Penyuluh Pertanian di Desa Wiwitan, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu. Tanggal 1 November 2024.

hambatan utama dalam pengaplikasian konsep *green economy* pada pilar lingkungan di Kec. Lamasi. Pengaplikasian konsep *green economy* pada lahan pertanian di Kec. Lamasi harus didukung oleh berbagai pihak pemerintah yang dapat memberikan bantuan modal pertanian dan masyarakat yang akan melaksanakan pengelolaan produksi sektor pertanian secara *green economy*.

B. Pembahasan

1. Penerapan *Green economy* di Kecamatan Lamasi

a. Pilar Ekonomi

Green economy pada dasarnya adalah suatu sistem pemanfaatan sumber daya yang dapat memberikan nilai ekonomi seperti kotoran hewan sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik di Kec. Lamasi. Penggunaan pupuk organik pada sektor pertanian berimplikasi pada keunggulan produk yang diproduksi. Sunarno, Riyono, dan Kurniawan Martono dalam penelitiannya pada tahun 2023 dengan judul “Inovasi Pupuk Kompos Organik dan Pupuk Organik Cair dalam Mendukung Budidaya Padi Organik Rojolele Berkelanjutan di Desa Gempol Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten” telah mengungkapkan bahwa penggunaan pupuk organik berkontribusi pada perbaikan ekosistem kesuburan lahan pertanian dengan tujuan meningkatkan produktivitas pertanian yang bersifat berkelanjutan.⁶⁶

Pengaplikasian pupuk organik pada lahan pertanian di Kec. Lamasi masih sangat minim digunakan oleh masyarakat. Penggunaan pupuk organik bagi sektor

⁶⁶ Sunarno, Triyono, and Kurniawan Teguh Martono, “Inovasi Pupuk Kompos Organik Dan Pupuk Organik Cair Dalam Mendukung Budidaya Padi Organik Rojolele Berkelanjutan Di Desa Gempol Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten,” *Jurnal Pasopati* 5, no. 4 (2023): 166–72.

pertanian di Kec. Lamasi di nilai lambat dalam memberikan nutrisi pada pertumbuhan tanaman padi. Sementara itu, penggunaan pupuk kimia lebih cepat mempengaruhi pertumbuhan tanaman padi. Deskripsi tersebutlah yang membuat minat masyarakat di Kec. Lamasi masih banyak menggunakan pupuk kimia dari pada pupuk organik.

Penggunaan pupuk kimia bagi masyarakat di Kec. Lamasi pada sektor pertanian dikarenakan proses pertanian yang lebih cepat dalam menyuburkan tanaman yang berdampak pada stabilitas hasil pertanian. Sementara itu, penggunaan pupuk organik di Kec. Lamasi minim dilakukan oleh masyarakat pada sektor pertanian, sebab lahan pertanian pupuk organik harus jauh dari lahan pertanian yang menggunakan pupuk kimia karena dapat mempengaruhi pengembalian unsur hara dalam tanah bagi lahan pertanian organik. Lahan pertanian dengan pupuk kimia di Kec. Lamasi yang sangat tinggi dan penggunaan pupuk organik yang minim satu alasan utama bagi masyarakat untuk senantiasa menggunakan pupuk kimia pada area lahan pertanian.

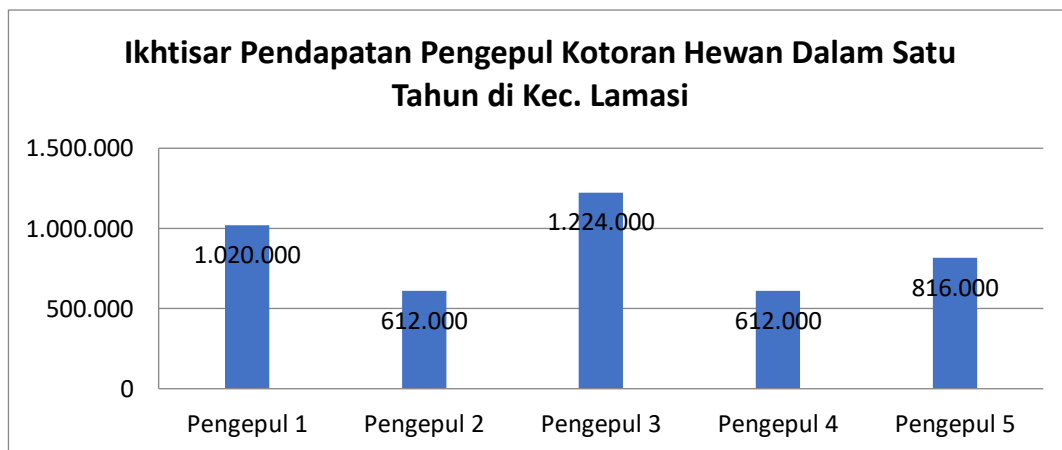
Pengembalian ekosistem unsur hara dalam tanah dengan pemanfaatan pupuk organik di Kec. Lamasi masih minim dilakukan oleh masyarakat turut serta dipengaruhi oleh faktor biaya produktivitas pertanian yang relatif lebih tinggi dengan menggunakan pupuk organik skala besar. Namun dengan penggunaan pupuk kimia yang dapat merusak ekosistem kesuburan tanah memerlukan biaya relatif rendah secara akumulasi biaya produktivitas pertanian.

Tabel 4. 5 Perbandingan Penggunaan Pupuk Kimia dan Pupuk Organik

Pupuk Kimia	Pupuk Organik
1 Hektar lahan pertanian di Kec. Lamasi memerlukan 500 kg pupuk kimia yang terdiri atas phonska dan urea dengan total biaya 1,1 juta rupiah	1 hektar lahan pertanian di Kec. Lamasi memerlukan 7000 kg atau 7 ton pupuk organik dengan total biaya 6,1 juta rupiah

Sumber: Hasil Penelitian (diolah, 2024)

Biaya produksi yang relatif tinggi dengan penggunaan pupuk organik menjadi dasar atau acuan bagi mayoritas masyarakat menggunakan pupuk kimia disektor pertanian di Kec. Lamasi. Namun dengan adanya produsen pupuk organik di Kec. Lamasi memberikan nilai ekonomi bagi kotoran hewan masyarakat yang terbuang sia-sia selama ini, kini dapat dimanfaatkan. Nilai ekonomi dari kotoran hewan tersebut dapat di lihat pada diagram berikut.

**Gambar 4.1** Pendapatan Pengepul Bahan Baku Pupuk Organik

Gambar diatas telah mendeskripsikan pengepul atau penjual kotoran hewan kepada produsen pupuk organik di Kec. Lamasi memiliki pendapatan tambahan yang cukup. Kotoran hewan yang terbuang sia-sia tersebut kini memiliki nilai ekonomi yang dapat berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan kotoran hewan sebagai bahan baku pupuk organik berimplikasi berkesinambungan dengan penggunaan pupuk organik pada lahan

pertanian di Kec. Lamasi. Penggunaan pupuk organik di sektor pertanian turut serta mendorong perubahan strukturalisasi ekonomi masyarakat yang selama ini menggunakan pupuk kimia. Perubahan nilai ekonomi tersebut dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6 Ikhtisar Perubahan Ekonomi Masyarakat

Jenis Pupuk	Produktivitas	Pendapatan
Kimia	4 - 5 Ton	Rp17,850,000
Organik	6,5 - 8,5 Ton	Rp19,200,000

Sumber: Hasil Penelitian (diolah, 2024)

Tabel diatas telah mendeskripsikan perubahan ekonomi atau pendapatan masyarakat dari penggunaan pupuk kimia beralih kepenggunaan pupuk organik. Dari segi produktivitas pupuk kimia dalam satu hektar lahan pertanian padi memproduksi 4 - 5 ton dengan akumulasi pendapatan 17,8 juta rupiah. Namun demikian, penggunaan pupuk organik sektor pertanian dapat mengalami peningkatan produktivitas 6,5 - 8,5 ton setiap hektarnya dengan akumulasi pendapatan 19,2 juta rupiah.

Peningkatan produksi tersebut dapat terjadi dikarenakan pupuk organik dapat mengembalikan unsur hara dalam tanah yang mampu memberikan nutrisi ataupun kesuburan alami bagi tanaman seperti padi. Selain itu, masyarakat di Kec. Lamasi dalam melakukan pengelolaan sektor pertanian dapat menggunakan analisis biaya produksi, yaitu keuntungan sangat relevan dengan biaya produksi yang dikeluarkan.⁶⁷

Pengaplikasian teori tersebut bagi petani di Kec. Lamasi sangat perlu untuk dilakukan dengan melihat apakah penggunaan pupuk organik nyata

⁶⁷ Helin Garlinia Yudawisastra dkk., *Teori Produksi dan Biaya* (Bandung: Widina Media Utama, 2023).

memberikan keuntungan yang lebih tinggi dari penggunaan pupuk kimia. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk organik memerlukan biaya produksi yang lebih tinggi penggunaan pupuk kimia pada sektor pertanian di Kec. Lamasi. Pemilihan pupuk pertanian yang tepat bagi sektor pertanian di Kec. Lamasi dapat mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizki Gemah Busyra dengan judul “Penggunaan Jenis Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Batanghari” mengungkapkan bahwa jenis pupuk berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani, sehingga pendapatan petani yang menggunakan pupuk organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani yang menggunakan pupuk anorganik atau kimia.⁶⁸ Hasil penelitian tersebut berkesinambungan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Kec. Lamasi dimana masyarakat yang menggunakan pupuk organik mengalami pendapatan lebih tinggi daripada penggunaan pupuk kimia.

b. Pilar sosial

Konsep *green economy* tidak hanya bertujuan pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan mengutamakan kelestarian lingkungan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial. Pilar sosial dalam *green economy* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, dengan memperhatikan aspek keadilan, akses terhadap sumber daya, pemberdayaan, dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Di Kec. Lamasi, pilar sosial ini

⁶⁸ Rizki Gemah Busyra, “Dampak Penggunaan Jenis Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Batanghari,” *Jurnal MeA (Media Agribisnis)* 7, no. 2 (29 Oktober 2022): 124, <https://doi.org/10.33087/mea.v7i2.137>.

berarti memastikan bahwa setiap langkah dalam penerapan *green economy* dapat memberikan manfaat langsung pada masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup.

Pilar sosial dalam *green economy* di Kec. Lamasi melibatkan berbagai elemen seperti pengurangan polusi, peningkatan akses layanan kesehatan, pendidikan, serta pengelolaan limbah yang efektif. Aspek-aspek ini secara langsung berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat dan kesehatan lingkungan di Kec. Lamasi. Berikut adalah hasil analisis dari implementasi pilar sosial dalam *green economy* di Kec. Lamasi:

1) Pengelolaan sampah organik dan non-organik

Upaya pengelolaan sampah di Kec. Lamasi masih berada pada tahap awal. Sampah organik diolah melalui pembuatan lubang sampah di setiap rumah, dengan tujuan jangka panjang untuk dijadikan kompos. Ini merupakan langkah yang sejalan dengan prinsip *green economy* karena pemanfaatan limbah organik dapat mengurangi volume sampah serta meningkatkan kesuburan tanah. Namun, pengelolaan sampah non-organik masih dilakukan dengan cara pembakaran. Meski pembakaran adalah solusi sementara untuk mencegah penumpukan sampah, metode ini menghasilkan polusi udara yang berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Langkah-langkah awal yang diambil pemerintah desa, seperti pembuatan lubang sampah di rumah-rumah, menunjukkan komitmen pada pengelolaan limbah yang lebih bertanggung jawab. Namun, metode pembakaran sampah non-organik mencerminkan keterbatasan solusi ramah lingkungan yang tersedia di

daerah tersebut. Metode ini mungkin efektif untuk jangka pendek, tetapi emisi berbahaya dari pembakaran berdampak pada kualitas udara dan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian ini diperkuat dalam *Circular Economy Action Plan* 2020 dari Uni Eropa menunjukkan bahwa pengelolaan limbah melalui daur ulang dan pengurangan emisi dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara signifikan. Pendekatan ini mendukung upaya lokal untuk mengurangi limbah non-organik dan meningkatkan keberlanjutan lingkungan.⁶⁹ Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mempertimbangkan metode lain seperti daur ulang atau pengurangan limbah plastik untuk jangka panjang. Selanjutnya yaitu dalam lingkup pendidikan menerangkan bahwa dengan mengedukasi masyarakat mengenai penggunaan pupuk organik untuk mendukung pertanian berkelanjutan dan menjaga lingkungan, aspek kesehatan pada penggunaan pupuk organik biasanya mengandung lebih sedikit residu pestisida dibandingkan dengan kimia. Hal ini akan mengurangi risiko paparan bahan kimia berbahaya bagi konsumen sehingga makanan yang dihasilkan lebih aman untuk dikonsumsi. Sedangkan aspek lapangan pekerjaan yaitu dengan meningkatnya permintaan akan pupuk organik terdapat peluang untuk menciptakan usaha kecil dan menengah yang bergerak dalam produksi pupuk organik dari bahan lokal seperti limbah pertanian dan kotoran hewan.

Pengelolaan limbah yang berkelanjutan membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai, seperti tempat pengumpulan sampah yang jauh dari pemukiman, tempat pembuangan akhir (TPA), dan fasilitas daur ulang. Pemerintah desa telah

⁶⁹ European Commission, "Communication from the Commission to the European Parliament, the Council, the European Economic and Social Committee and the Committee of the Regions.," *European Commission*, 2020, 28.

merencanakan pengadaan lahan untuk pengelolaan sampah, tetapi keterbatasan alokasi dana desa menjadi kendala utama. Menurut kebijakan dana desa, alokasi dana ini tidak dapat digunakan untuk pembelian tanah, sehingga pemerintah desa kesulitan dalam membangun infrastruktur yang dibutuhkan untuk pengelolaan sampah yang efektif.

Keterbatasan dana desa yang tidak dapat digunakan untuk pengadaan tanah menghambat pengembangan fasilitas pengelolaan limbah yang lebih terpusat. Hal ini menunjukkan perlunya alokasi dana tambahan atau kebijakan khusus yang memungkinkan pemerintah desa untuk memperoleh fasilitas pengelolaan limbah yang lebih baik. Hasil penelitian ini di perkuat dalam *Outlook and Future Consideration European Environment Agency (EEA)* yang menyatakan bahwa pengelolaan limbah yang berkelanjutan harus didukung oleh kebijakan yang memungkinkan akses fasilitas dan insentif untuk komunitas local.⁷⁰ Tanpa fasilitas memadai, pengelolaan sampah yang berkelanjutan sulit terwujud, dan ini dapat menghambat kemajuan pembangunan berkelanjutan di Kec. Lamasi.

2) Edukasi dan kesadaran masyarakat

Edukasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah menjadi tantangan penting yang perlu diatasi oleh pemerintah Kec. Lamasi. Saat ini, kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah dengan benar masih rendah, dan banyak warga yang membuang sampah sembarangan. Edukasi yang belum optimal dan keterbatasan dana membuat pemerintah desa kesulitan dalam memberikan

⁷⁰ European Environment Agency, *Accelerating the circular economy in Europe. State and outlook 2024*, 2023, <https://doi.org/10.2800/055236>.

pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Padahal, edukasi yang memadai dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat pengelolaan sampah yang ramah lingkungan serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil penelitian ini diperkuat dalam laporan *Global Waste Management Outlook 2024* yang menekankan pentingnya integrasi edukasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Edukasi terbukti meningkatkan kesadaran akan praktik ramah lingkungan dan mendukung kesejahteraan sosial. Laporan ini juga menyoroti pentingnya edukasi masyarakat dan kebijakan pendukung untuk mengatasi limbah dengan lebih efisien dan menjadikannya sumber daya.⁷¹

Edukasi masyarakat yang belum optimal merupakan hambatan dalam keberhasilan *green economy*. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pelatihan dan kampanye kesadaran yang lebih intensif tentang pentingnya pemisahan dan pengolahan sampah. Ketika masyarakat diberdayakan melalui edukasi, mereka akan lebih memahami dampak dari setiap tindakan terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip *green economy*, yang tidak hanya berfokus pada kesejahteraan lingkungan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup sosial melalui peningkatan kesadaran lingkungan.

3) Kesehatan masyarakat

Kebiasaan pembuangan sampah sembarangan, pembakaran sampah, dan penggunaan pupuk kimia di Kec. Lamasi dapat menimbulkan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat. Seperti halnya timbunan sampah yang tidak dikelola secara

⁷¹UNEP, *Global Waste Management Outlook 2024 : Beyond An Age Of Waste*, 2024.

baik dapat menjadi sarang penyakit dan menyebabkan munculkan berbagai penyakit diantaranya diare, deman berdarah dan sejenisnya bagi masyarakat di Kec. Lamasi.

Sementara itu, pembakaran sampah menghasilkan polusi asap yang dapat memicu masalah pernapasan dan iritasi mata apabila masyarakat di Kec. Lamasi melakukan pembakaran sampah secara berkelanjutan dan tidak melakukan pengelolaan sampah. Pada aspek pertanian, penggunaan pupuk kimia secara berkelanjutan dapat mencemari tanah dan air serta berpotensi terkontaminasi dengan tubuh manusia (masyarakat) melalui rantai makanan dan dapat memicu beragam penyakit dikemudian hari bagi masyarakat Kec. Lamasi di masa akan datang.

Keberlanjutan penerapan konsep *green economy* di Kec. Lamasi dapat melibatkan komunitas atau organisasi baik di tingkat daerah ataupun di tingkat pedesaan sebagai satu wadah yang berfokus memberikan edukasi bagi masyarakat akan pentingnya menggunakan pupuk organik pada lahan pertanian masyarakat dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan penyuluh pertanian di Kec. Lamasi. Selain itu, komunitas atau organisasi tersebut dapat pula memberikan edukasi terkait dengan pengelolaan sampah di Kec. Lamasi.

Pengelolaan sampah di Kec. Lamasi masih sangat minim dan memerlukan edukasi dan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan pembuangan sampah di tempat umum atau ruang terbuka yang mencemari lingkungan. Edukasi dan kesadaran yang dilakukan oleh komunitas dalam jangka panjang akan beraplikasi pada tingkat kesehatan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan penerapan sektor

pertanian yang berkelanjutan dengan penggunaan pupuk organik dan kesadaran pengelolaan sampah bagi masyarakat di Kec. Lamasi.

c. Pilar Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu hal yang harus kita perhatikan karena mencerminkan dan menggambarkan kondisi dan keadaan suatu daerah tertentu sehingga dapat mencerminkan aktivitas dan perilaku masyarakat di daerah tersebut. Praktik ramah lingkungan sudah diterapkan di Kecamatan Lamasi salah satunya yaitu produksi pupuk kompos, akan tetapi saat ini masyarakat masih menggunakan pupuk kimia dan minim kesadaran dalam pengelolaan sampah.

Pembakaran sampah secara terbuka berkontribusi signifikan terhadap peningkatan suhu udara di Kec. Lamasi. Proses pembakaran sampah secara berkelanjutan melepaskan sejumlah besar efek rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO₂), ke atmosfer yang menyebabkan pola cuaca yang tidak menentu di Kec. Lamasi dapat terjadi di kemudian hari. Surnita dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa unsur karbon yang tidak terbakar sempurna menjadi CO₂ akan terbentuk menjadi karbon monoksida dan hidrokarbon. Hidrokarbon terdiri dari banyak unsur yang dipisahkan menjadi metan dan non metan hidrokarbon. Semua polutan yang dihasilkan ini akan langsung dilepas keudara (atmosfer) hal ini berdampak pada perubahan iklim.⁷²

Pupuk kimia lebih banyak digunakan oleh petani karena pupuk kimia dapat memberikan dampak yang lebih cepat dibandingkan dengan pupuk organik yang memerlukan waktu untuk terurai dan memberikan nutrisi. Penggunaan

⁷² Surnita, "Peneliti BRIN Jelaskan Dampak Pembakaran Sampah Terbuka Bagi Lingkungan dan Kesehatan," *Badan Riset dan Inovasi Nasional*, 12 Januari 2024.

pupuk kimia yang berlebihan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, penurunan kualitas tanah, dan kerusakan ekosistem akibat akumulasi bahan kimia. Kedua jenis pupuk memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Pupuk kimia dapat memberikan hasil cepat tetapi berisiko terhadap kesehatan lingkungan jika digunakan secara berlebihan. Sementara itu, pupuk organik menawarkan manfaat jangka panjang bagi kesuburan tanah dan keberlanjutan ekosistem. Namun, penyuluh pertanian memiliki peran dalam praktek pertanian ramah lingkungan karena pentingnya penggunaan pupuk organik tidak hanya bermanfaat bagi tanaman, tetapi juga lebih ramah lingkungan, dan membantu menjaga keseimbangan ekosistem. Pupuk kompos membantu memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman secara alami, sehingga mengurangi risiko pencemaran tanah dan air akibat limbah pupuk kimia.

Penyuluh berperan dalam meningkatkan kesadaran petani tentang pentingnya keberlanjutan dalam praktik pertanian. Mereka membantu petani dalam memberikan pemahaman bahwa penggunaan pupuk organik bukan hanya pilihan jangka pendek tetapi merupakan investasi untuk masa depan yang lebih sehat lingkungan. Penggunaan pupuk kimia memiliki dampak signifikan terhadap pertanian dan lingkungan. Meskipun memberikan manfaat dalam meningkatkan hasil pertanian dan efisiensi biaya, penggunaannya juga harus dikelola dengan hati-hati untuk menghindari pencemaran lingkungan dan kerusakan jangka panjang pada kualitas tanah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murnita et al menunjukkan bahwa Pupuk anorganik yang digunakan terus menerus dengan tidak dilakukan penambahan pupuk organik dapat

mengakibatkan ketidak seimbangan unsur hara di dalam tanah, struktur tanah menjadi rusak, mikrobiologi di dalam tanah sedikit.⁷³ Oleh karena itu, kombinasi antara penggunaan pupuk kimia dan praktik pertanian berkelanjutan seperti penambahan bahan organik sangat dianjurkan untuk mencapai hasil pertanian yang optimal tanpa merusak lingkungan. Pengaplikasian pupuk organik cukup besar peranannya terhadap perbaikan lingkungan.⁷⁴

2. Hambatan Penerapan Konsep *Green economy* di Kec. Lamasi

Secara umum, bagi manusia sampah dapat berdampak buruk pada kehidupan dan kesehatan manusia jika tidak dapat digunakan dan dikelola dengan benar. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan masalah timbunan sampah, seperti masalah kesehatan dan pencemaran lingkungan. Tidak semua sampah mudah hancur, beberapa butuh waktu berbulan-bulan hingga puluh tahun untuk terurai. Oleh karena itu, jika volume sampah dari masyarakat tinggi, diperlukan lahan yang luas untuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pengelolaan sampah menjadi masalah kompleks karena jumlah dan komposisinya semakin beragam.

Penyimpanan sampah harus dilakukan dengan baik untuk menghindari dampak negatif pada kesehatan dan lingkungan. Sistem pengelolaan sampah di Kecamatan Lamasi perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai partisipasi interaktif dalam penanganan sampah. Pengelolaan sampah merupakan sebuah aspek penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Di Kecamatan Lamasi permasalahan

⁷³ Yonni Arita Taher, "Dampak Pupuk Organik dan Anorganik terhadap Perubahan," *Jurnal Menara Ilmu* XV, no. 2 (2021): 67–76.

⁷⁴ Ladiyani Retno Widowati dkk., "Pupuk Organik Dibuatnya Mudah, Hasil Tanam Melimpah," *Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian*, 2021, 56.

terkait kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah serta tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh cindy novuta sari et al menerangkan bahwa Kurangnya tempat pembuangan sampah yang memadai dapat menyebabkan perilaku menyimpang dalam pembuangan sampah oleh masyarakat.⁷⁵

Pengelolaan sampah merupakan sebuah aspek penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Di Kecamatan Lamasi permasalahan terkait kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah serta tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah menjadi isu krusial yang memerlukan perhatian serius. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh cindy novuta sari et al menerangkan bahwa Kurangnya tempat pembuangan sampah yang memadai dapat menyebabkan perilaku menyimpang dalam pembuangan sampah oleh masyarakat.

Pencemaran lingkungan tidak hanya bersumber dari pembuangan sampah semata, namun masih adanya penggunaan pupuk kimia pada sektor pertanian di Kec. Lamasi. Peningkatan penghasilan yang dialami oleh masyarakat di Kec. Lamasi turut disertai dengan hambatan-hambatan diantaranya biaya produksi pertanian yang tinggi dengan menggunakan pupuk organik. Biaya produksi yang tinggi satu alasan utama masyarakat di Kec. Lamasi mayoritas menggunakan pupuk kimia. Keberlanjutan sektor pertanian memerlukan upaya kolaborasi

⁷⁵ Cindy Novita Sari dkk., “Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec . Tiganderket Kab . Karo)” 3, no. 2 (2023): 268–76.

bersama mengurangi penggunaan pupuk kimia dan beralih kepada penggunaan pupuk organik. Selain itu, kesadaran masyarakat dan dukungan dari pihak berwenang sangat diperlukan untuk memberikan dukungan pengurangan pupuk kimia pada lahan pertanian demi keberlanjutan sektor pertanian di Kec. Lamasi, Kab. Luwu.

Salah satu upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan produktivitas tanaman adalah dengan pemberian pupuk organik. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari sisa tanaman dan kotoran hewan yang telah mengalami proses pelapukan. Keunggulan dari pupuk organik ini adalah ramah lingkungan, dapat menambah pendapatan peternak dan dapat meningkatkan kesuburan tanah dengan memperbaiki kerusakan fisik tanah akibat pemakaian pupuk anorganik (kimia) secara berlebihan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmi Mangalisu et al menerangkan bahwa Jika limbah peternakan diolah menjadi pupuk organik mempunyai efek jangka panjang yang baik bagi tanah, yaitu dapat memperbaiki struktur kandungan organik tanah karena memiliki bermacam-macam jenis kandungan unsur hara yang diperlukan tanah selain itu juga menghasilkan produk pertanian yang aman bagi kesehatan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Edi Putra Halawa, pupuk organik memiliki dampak yang signifikan dalam peningkatan kualitas tanah dan produktivitas tanaman. Dengan meningkatkan struktur tanah, kandungan nutrisi, dan aktivitas mikroba, pupuk organik memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan tanaman dan hasil pertanian. Selain itu, penggunaan pupuk organik mendukung keberlanjutan pertanian dengan mengurangi ketergantungan pada

pupuk kimia dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.⁷⁶ Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Andriyani, Hijri Juliansyah, Anwar Puteh, dan Khairil Anwar menunjukkan bahwa limbah buah-buahan mengandung unsur fosfor dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan pupuk anorganik.

Dalam pengembangannya, pupuk dari limbah buah-buahan yang dibuat dalam bentuk cair terbukti memiliki kualitas yang lebih unggul dibandingkan bentuk padat. Penggunaan pupuk organik cair ini juga memberikan dampak positif bagi lingkungan karena dapat mengurangi pencemaran dari limbah yang tidak terkelola serta mencegah pencemaran akibat penggunaan pupuk kimia yang berlebihan.⁷⁷

⁷⁶ Edi Putra Halawa, “Peningkatan Kualitas Tanah dengan Pupuk Organik : Dampak pada Produktivitas Tanaman,” t.t., 1–7.

⁷⁷ Devi Andri Yani dkk., “Minimalisasi Biaya Produksi Usaha Tani Melalui Pemanfaatan Limbah Buah-buahan Sebagai Pupuk Organik cair,” *Jurnal Malikussaleh Mengabdi* 1, no. 2 (2022): 01, <https://doi.org/10.29103/jmm.v1i2.8237>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab pembahasan sebelumnya maka peneliti menyimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan *green economy* di Kec. Lamasi yaitu,
 - a. Penggunaan pupuk organik di Kec. Lamasi masih sangat rendah, mayoritas masyarakat masih menggunakan pupuk kimia di sektor pertanian. Meskipun demikian, penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan produktivitas pertanian dalam jangka panjang. Namun, biaya produksi pertanian dengan penggunaan pupuk organik yang relatif tinggi daripada penggunaan pupuk kimia menjadi sebab masyarakat menggunakan pupuk kimia secara berkelanjutan di Kec. Lamasi. Masyarakat yang menggunakan pupuk organik telah mengalami perubahan pendapatan dari peningkatan produktivitas pertanian di Kec. Lamasi.
 - b. Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan dan fasilitas pengelolaan sampah terpadu belum tersedia telah menyebabkan pencemaran lingkungan di Kec. Lamasi. Sehingga edukasi yang intensif mengenai pentingnya pengelolaan sampah sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengelola sampah. Selain itu, kebiasaan masyarakat menggunakan pupuk kimia secara berkelanjutan dapat mencemari tanah, air, dan memicu kesehatan bagi masyarakat dan penggunaan pupuk organik sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan.

- c. Pembakaran sampah dan penggunaan pupuk kimia di Kec. Lamasi secara berkelanjutan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Pembakaran sampah dapat berkontribusi pada perubahan suhu udara pada atmosfer dan penggunaan pupuk kimia menyebabkan penurunan kualitas tanah dan kerusakan ekosistem lahan pertanian di Kec. Lamasi.
2. Hambatan dalam penerapan konsep *green economy* di Kec. Lamasi adalah penyediaan fasilitas pembuangan sampah di Kec. Lamasi masih terbatas dan berdampak pada pencemaran lingkungan. Pembuangan sampah secara berulang dilakukan pada tempat-tempat yang bersifat publik seperti jalan raya dan irigasi akibat tidak adanya kesadaran masyarakat. Dari aspek ekonomi, lahan pertanian yang menggunakan pupuk organik memiliki biaya produksi relatif tinggi dari penggunaan pupuk anorganik (kimia) bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Kec. Lamasi menjadi hambatan utama masyarakat mengaplikasikan pupuk organik di sektor pertanian di Kec. Lamasi.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dengan ini peneliti memberikan saran kepada pemerintah Kab. Luwu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kab. Luwu dapat melakukan pembangunan TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) di Kec. Lamasi, sehingga limbah sampah masyarakat dapat dikelola dengan baik tanpa mencemari lingkungan. Selain itu, pemerintah Kab. Luwu juga dapat memberikan bantuan modal usaha bagi pelaku produsen pupuk organik di Kec. Lamasi dan pemberian subsidi pupuk

organik bagi masyarakat untuk mendorong penggunaan lahan pertanian berbasis pupuk organik secara masif di Kec. Lamasi. Serta pemerintah diharapkan dapat memberikan fasilitas dan prasarana berupa bantuan terkait pembuatan pupuk organik bagi produsen dan melalui penyuluh pertanian melakukan pendampingan dan pembinaan berkelanjutan kepada produsen untuk menghasilkan pupuk organik yang berkualitas.

2. Bagi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah sampah yang dapat mencemari lingkungan. Selain itu, masyarakat dapat melakukan proses pengelolaan lahan pertanian dengan pupuk organik untuk pengembalian unsur hara dalam tanah yang mendukung kelangsungan sektor pertanian
3. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada hubungan secara kompleks green economy dengan tujuan pembangunan berkelanjutan di Kec. Lamasi, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara penerapan konsep green economy dengan tingkat emisi CO₂ atau gas rumah kaca lainnya yang terdapat di atmosfer bumi, serta dampaknya terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Kac. Lamasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syukron Prasaja, Dessy Anggraini, and Andika Andika. "Potensi Green Economy Dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pada Pabrik Beras Bintang Nipah Emas Di Tinjau Dari Ekonomi Syariah." *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah* 1, no. 4 (October 21, 2023): 202–20. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v1i4.398>.
- Ammurabi, Syah Deva, Iswandi Anas, dan Budi Nugroho. "Substitusi Sebagian Pupuk Kimia dengan Pupuk Organik Hayati pada Jagung (*Zea mays*): Partly Substitution of Chemical Fertilizer with Bio-organic Fertilizer on Maize (*Zea mays*)." *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan* 22, no. 1 (1 April 2020): 10–15. <https://doi.org/10.29244/jitl.22.1.10-15>.
- Andhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoirun. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Antasari, Dewi Wungkus. "Implementasi *Green economy* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri." *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 2020.
- Arno, Abdul Kadir, Fasiha Fasiha, Muh. Ruslan Abdullah, and Ilham Ilham. "AN ANALYSIS ON POVERTY INEQUALITY IN SOUTH SULAWESI - INDONESIA BY USING IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS (IPA)." *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 5, no. 2 (January 1, 1970): 85–95. <https://doi.org/10.19109/ifinace.v5i2.4907>.
- Astuti, Juwita Surya. "Penerapan *Green economy* Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perspektif Maqashid Syariah." UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Bahri, Eni Haryani. "Green economy dalam perspektif maqashid syariah." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam* 5, no.2 (2022).
- BRIN - Pertanian Ramah Lingkungan Solusi Berkelanjutan. "Pertanian Ramah Lingkungan Solusi Berkelanjutan." Diakses 25 Juli 2024. <https://brin.go.id/news/111878/pertanian-ramah-lingkungan-solusi-berkelanjutan>.
- Cindy Novita Sari. "Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec . Tiganderket Kab . Karo)" 3, no. 2 (2023).
- Devi Andri Yani. "Minimalisasi Biaya Produksi Usaha Tani Melalui Pemanfaatan Limbah Buah-Buahan Sebagai Pupuk Organik Cair." *Jurnal Malikussaleh Mengabdi* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.29103/jmm.v1i2.8237>.

- European Commission. "Communication from the Commission to the European Parliament, the Council, the European Economic and Social." *European Commission*, 2020.
- Fammler, Heidrun. "Resource Efficiency | Fitreach."Diakses 26 Juli 2024. <https://www.fitreach.eu/content/resource-efficiency>.
- Farida Nugraha. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. semarang, 2014.
- Firmansyah, M. "Konsep Turunan *Green economy* dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur." *Ecoplan* 5, no. 2 (31 Oktober 2022): 141–49. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>.
- Ginting, Sryani Br. "*Green economy* Yang Berkeadilan, Berkelanjutan Dan Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Profile Hukum* 2 (2024).
- Hardani et al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 1 ed. Yogyakarta: Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hari Kristianto, Aloysius. "Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Konsep *Green economy* Untuk Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Berbasis Ekologi." *Business, Economics and Entrepreneurship* 2, no. 1 (1 April 2020): 27–38. <https://doi.org/10.46229/b.e.e..v2i1.134>.
- Harini, Rika. *Valuasi Ekonomi Di Kawasan Geopark : Sebuah Kajian untuk Mitigasi Bencana Lingkungan*. UGM PRESS, 2021.
- Helin Garlinia Yudawisastra. *TEORI PRODUKSI DAN BIAYA*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Iskakov, B.M., A.T. Rakhimbekova, dan S.N. Akhmetzhanov. "Institutional factors of transition to 'green' economy." *Problems of AgriMarket*, no. 4 (15 Desember 2021): 57–63. <https://doi.org/10.46666/2021-4.2708-9991.06>.
- Iskandar, Azwar, dan Khaerul Aqbar. "*Green economy* Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah." *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (1 Oktober 2019): 83. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i2.9576>.
- Ivers, Laura. "Social Inclusion."Diakses 26 Juli 2024. <https://www.worldbank.org/en/topic/social-inclusion>.
- Iwan Nugroho. *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Jibria Ratna Yasir, Yusman Syaukat, Institut Pertanian Bogor, Meti Ekayani, and Institut Pertanian Bogor. "Analisis Manajemen Kelembagaan untuk Penerapan Mekanisme Pembayaran Jasa Lingkungan Air Bersih di Hulu DAS Latuppa Kota Palopo." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 14, no. 1

(March 1, 2016). <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.03>.

- Keraf, Marianus Mario Belawa, Bambang Santoso Haryono, dan Ike Wanusmawatie. "Pendekatan Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Desa (Studi di Kecamatan Alok Kabupaten Sikka)." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 5, no. 7 (2021): 435–41.
- Klisnawati, Jelis, Triana Aprilia, dan Nadillah Aprilyani. "Dampak Sampah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Dan Kenyamanan Lingkungan Di Sekip, Palembang." *Psikis Jurnal Psikologi Islami*, 6 Juni 2024, 6.
- Mubarak, Djihadul. "Penerapan *Green economy* Dalam Mencapai Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan." *Jurnal Bina Ummat*, 2023. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.195>.
- Nasution. *Metode Research*. 1 ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Natalina Nilamsari. *Memahami Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Komunikasi: Universitas Prof. Dr. Moestopo, t.t.
- Nugraha, Ryan, Cut Risya Varlitya, Loso Judijanto, Saputra Adiwijaya, Irma Suryahani, Ina Agustini Murwani, Yunita Sopiana, dkk. *Green economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang di Masa Depan*". PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nurlita Pertiwi. *Implementasi Sustainable Development di Indonesia*. Pustaka Ramadhan, 2017.
- Prasaja, Ahmad Syukron, dan Dessy Anggraini. "Potensi *Green economy* Dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pada Pabrik Beras Bintang Nipah Emas Di Tinjau Dari Ekonomi Syariah." *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, t.t. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v1i4.398>.
- Pudjiastuti, Agnes Quartina, David Kaluge, dan Widowati Widowati. "Reallocation of the use of chemical fertilizers and pesticides to increase the income of vegetable farmers and prevent land degradation." *Journal of Degraded and Mining Lands Management* 11, no. 1 (30 September 2023): 5095–5103. <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2023.111.5095>.
- Rahardjo, Budi, Wildan Yudhanto, dan Vierda Dwi Aprilia. "Penerapan *Green economy* Melalui Pengolahan Pasca Panen Bagi Kelompok Tani Hortikultura Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang." *Dharma Jnana* 3, no. 2 (2023).
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*,. 1 ed. Banjarmasin: Antasari, 2011.
- Rismayanti. "Implementing the *Green economy*: Avoiding the Middle Income Trap." *Gorontalo Development Review*, 9 Maret 2023, 38.

<https://doi.org/10.32662/golder.v0i0.2623>.

- Rizki Gemala Busyra. “Dampak Penggunaan Jenis Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Batanghari.” *Jurnal MeA (Media Agribisnis)* 7, no. 2 (Oktober 2022). <https://doi.org/10.33087/mea.v7i2.137>.
- Rudiyanto, Arifin. *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi*. Edisi 2. Jakarta: Kedeputan Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional., 2020.
- Sa’idah, Firqotus, dan Muhammad Iqbal Fasa. “Penerapan *Green economy* Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Riview.” *Jurnal Masharif al-Syariah* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/DOIhttp://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i2.16422>.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. 1 ed. Bandung: Cita pustaka Media, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sunarno, Triyono, and Kurniawan Teguh Martono. “Inovasi Pupuk Kompos Organik Dan Pupuk Organik Cair Dalam Mendukung Budidaya Padi Organik Rojolele Berkelanjutan Di Desa Gempol Kecamatan Karanganyar Kabupaten Klaten.” *Jurnal Pasopat* 5 no 4 (2023).
- Widya Saputri, Wahyu Andryan, Khodijah, Mahasiswa Manajemen, Fakultas Ekonomi, Teknologi Kemaritiman, dan Khodijah Ismail. “Pembangunan Berkelanjutan SDGs 2030; Zero Hunger (Goal2).” *Jakarta State University*, 2021. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27974.60489>.
- Yonni Arita Taher. “Dampak Pupuk Organik Dan Anorganik Terhadap Perubahan.” *Jurnal Menara Ilmu XV* no 2 (2021).
- Yuan, Hu, Peng Zhou, dan Dequn Zhou. “What Is Low-Carbon Development? A Conceptual Analysis.” *Energy Procedia* 5 (2011): 1706–12. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2011.03.290>.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh M.Si Dr. Patta Rapanna, SE. 1 ed. CV. syakir Media Press, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Penelitian

Pedoman Wawancara Pelaku Usaha Pupuk Organik Kecamatan Lamasi (Aspek ekonomi)

1. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk berkontribusi terhadap pilar green economy di Kecamatan Lamasi?
2. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam memproduksi pupuk organik yang ramah lingkungan?
3. Apa keuntungan utama dari menggunakan pupuk organik dibandingkan dengan pupuk kimia untuk lingkungan dan ekonomi lokal?
4. Bagaimana Anda memastikan bahwa bahan baku pupuk organik Anda diperoleh secara berkelanjutan?
5. Apakah ada kebijakan atau dukungan pemerintah yang Anda rasa membantu dalam penerapan prinsip green economy?
6. Bagaimana Anda mengedukasi petani lokal tentang manfaat pupuk organik dan praktik pertanian berkelanjutan?
7. Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk meminimalkan dampak lingkungan dari proses produksi pupuk organik Anda?

Pedoman Wawancara Pemerintah Desa Kecamatan lamasi (Aspek sosial)

1. Apa kebijakan atau program yang diterapkan oleh pemerintah desa untuk memastikan bahwa green economy memberikan manfaat sosial bagi masyarakat desa?
2. Bagaimana pemerintah desa melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan inisiatif green economy?
3. Apakah ada upaya khusus untuk meningkatkan partisipasi kelompok rentan atau kurang mampu dalam kegiatan ekonomi hijau?
4. Bagaimana pemerintah desa menangani dampak sosial dari transisi menuju ekonomi hijau, terutama bagi masyarakat yang bergantung pada kegiatan ekonomi tradisional?
5. Apa jenis pelatihan atau edukasi yang diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ekonomi hijau dan manfaatnya?
6. Bagaimana pemerintah desa mengidentifikasi dan mengatasi potensi ketimpangan sosial yang mungkin timbul dari penerapan kebijakan ekonomi hijau?
7. Apa langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa program green economy memperhatikan dan mendukung kebutuhan sosial masyarakat setempat?

8. Bagaimana cara pemerintah desa menilai keberhasilan dari kebijakan dan program green economy dari sudut pandang sosial?

Pedoman Wawancara Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lamasi (Aspek lingkungan)

1. Bagaimana penerapan green economy dapat membantu dalam pengelolaan sumber daya alam di Kecamatan Lamasi?
2. Apa langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan pertanian di daerah ini?
3. Bagaimana praktik pertanian ramah lingkungan diterapkan di Kecamatan Lamasi?
4. Apa tantangan utama dalam menerapkan teknik pertanian berkelanjutan di Kecamatan Lamasi?
5. Bagaimana penggunaan teknologi hijau atau inovasi baru dalam pertanian dapat mengurangi dampak lingkungan?
6. Apa peran Anda sebagai penyuluh pertanian dalam mendidik petani mengenai praktik green economy?
7. Bagaimana Anda mempromosikan pengelolaan limbah pertanian dan penggunaan bahan organik di kalangan petani lokal?
8. Apa kebijakan atau program lokal yang mendukung pertanian berkelanjutan dan perlindungan lingkungan?
9. Bagaimana Anda menilai dampak praktik pertanian berkelanjutan terhadap kualitas tanah dan air di Kecamatan Lamasi?
10. Apa langkah-langkah yang diambil untuk menjaga keanekaragaman hayati dalam sistem pertanian lokal?
11. Bagaimana Anda bekerja sama dengan pihak lain (pemerintah, LSM, sektor swasta) untuk meningkatkan kesadaran akan green economy?
12. Apa saja contoh sukses penerapan green economy di sektor pertanian yang bisa dibagikan dari Kecamatan Lamasi?
13. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program atau pelatihan yang Anda berikan terkait green economy dan perlindungan lingkungan?
14. Apa harapan Anda untuk masa depan penerapan green economy dalam pertanian di Kecamatan Lamasi dari segi dampak lingkungan?

Pedoman Wawancara Masyarakat Kecamatan Lamasi (Aspek lingkungan)

1. Apa pemahaman Anda tentang konsep green economy dan bagaimana pilar lingkungan berperan di dalamnya?
2. Apa langkah-langkah yang Anda ambil dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi dampak lingkungan penggunaan pupuk kimia?

3. Bagaimana Anda menilai kualitas lingkungan di sekitar tempat tinggal Anda?
4. Apakah Anda terlibat dalam program atau inisiatif lingkungan di komunitas Anda? Jika ya, bagaimana?
5. Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan di rumah atau tempat kerja?
6. Bagaimana Anda mengelola sampah dan limbah di rumah Anda? Apakah ada praktik daur ulang yang Anda terapkan?
7. Bagaimana Anda melihat peran masyarakat dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan dan ekonomi hijau dengan penggunaan pupuk organik?
8. Apa harapan Anda untuk masa depan lingkungan di wilayah Anda dan langkah apa yang sebaiknya diambil untuk mencapainya?

Pedoman wawancara Pemerintah Desa Kecamatan Lamasi (Aspek Lingkungan)

1. Apa kebijakan utama pemerintah desa terkait ekonomi hijau dan pelestarian lingkungan?
2. Bagaimana pemerintah desa mempromosikan praktek ramah lingkungan dalam kegiatan ekonomi lokal?
3. Apa saja program atau inisiatif yang telah diimplementasikan untuk mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi?
4. Bagaimana pemerintah desa menangani masalah pengelolaan sampah dan limbah di wilayah ini?
5. Apakah ada rencana atau proyek masa depan yang bertujuan untuk mendukung green economy di desa ini?
6. Bagaimana pemerintah desa melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan dan ekonomi hijau?
7. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menerapkan kebijakan ekonomi hijau di tingkat desa?

Lampiran 2: Surat izin meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 0701/PENELITIAN/21.02/DPMTSP/X/2024
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Camat Lamasi
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo : B476/In.19/FEBI/HM.01/10/2024 tanggal 14 Oktober 2024 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Fahri Annur
Tempat/Tgl Lahir : Barammase / 04 April 2000
Nim : 2004010107
Jurusan : Ekonomi Syariah
Alamat : Dsn. Buntu Buku
Desa Barammase
Kecamatan Walenrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

PENERAPAN KONSEP GREEN ECONOMY SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KECAMATAN LAMASI

Yang akan dilaksanakan di **KECAMATAN LAMASI**, pada tanggal **23 Oktober 2024 s/d 23 November 2024**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 22 Oktober 2024
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo ;
4. Mahasiswa (i) Fahri Annur;
5. Arsip.

Lampiran 3: Dokumentasi Proses Wawancara



RIWAYAT HIDUP



Fahri Annur, lahir di desa Barammamase, kabupaten luwu pada tanggal 04 April 2000. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Herman dan ibu Nurmiasri. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Dusun Buntu Buku, Desa Barammamase,

Kec. Walenrang, Kab. Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 92 Karetan. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTs Batusitanduk hingga tahun 2015. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 3 Luwu hingga tahun 2018. Kemudian, di tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang diminati, yaitu di prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

contact person penulis : *42064801542@iainpalopo.ac.id*